Seri Bacaan Sastra Anak

Dad Murniah

Penakluk Dedemit ALAS ROBAN

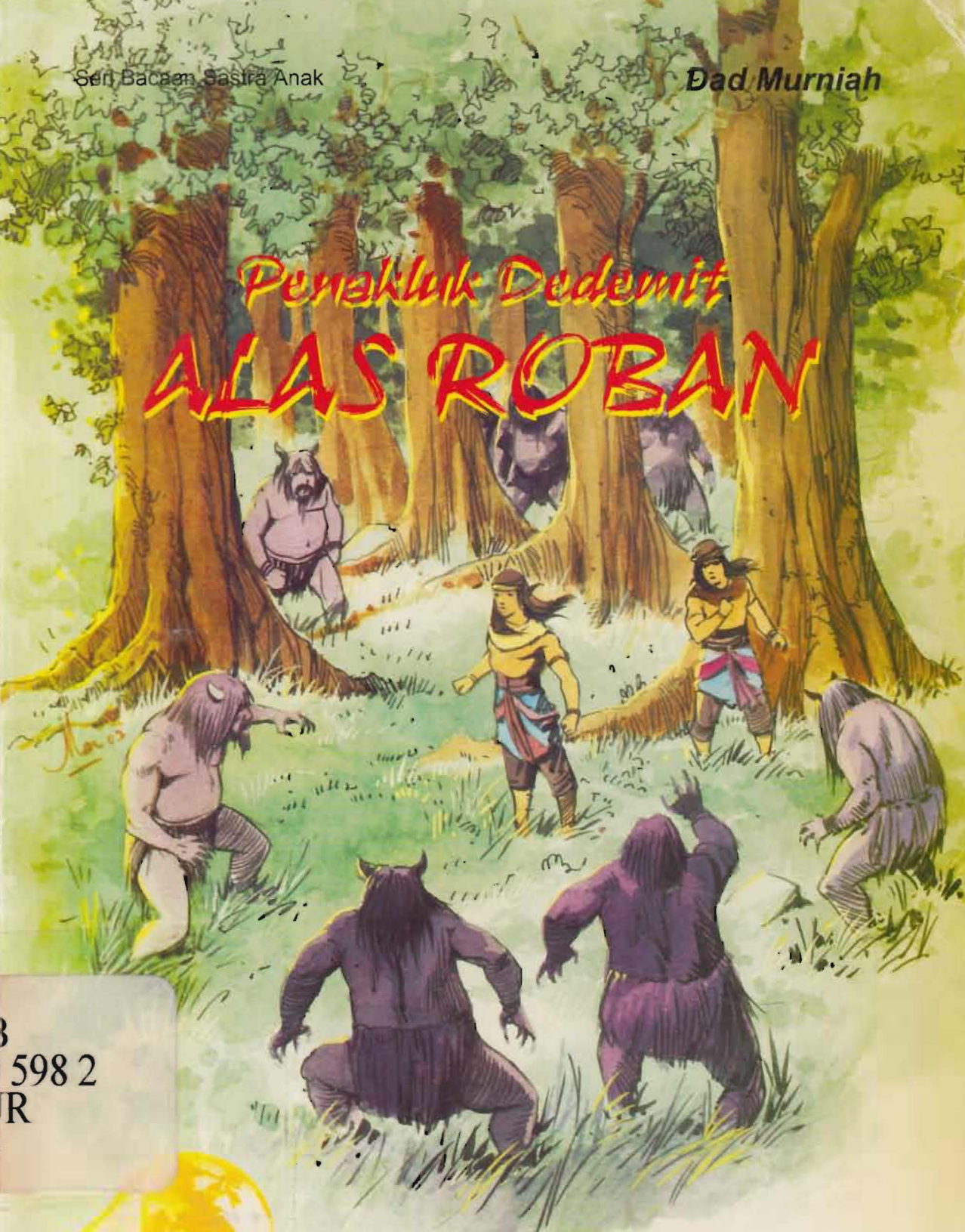

3
598 2
R

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

49 hlm

Penakluk Dedemit
ALAS ROBAN

00003012

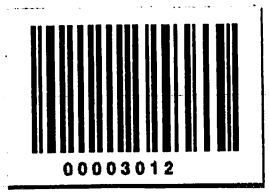

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Penakluk Dedemit
ALAS ROBAN

Dad Murniah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 5982
MUR
P
No. Induk : 455
Tgl. : 22/2005
Ttd. : 12 Bem

Penakluk Dedemit Alas Roban
oleh
Dad Murniah
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Pemeriksa Bahasa: Djamari
Perwajahan: Sunarto Rudy
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Mansyur Daman
Diterbitkan pertama kali oleh Pusat Bahasa
Melalui
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2004

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979-685-429-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di dalam sastra ada ilmu, ada kehidupan, dan ada keindahan. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi media pembelajaran tentang ilmu dan kehidupan. Hal itu telah terjadi berabad-abad yang lalu. Untuk lebih meningkatkan peran sastra tersebut dalam kehidupan generasi ke depan, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada anak-anak Indonesia akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca dan wawasan serta pengetahuan dan apresiasi seni terhadap karya sastra Indonesia.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke anak-anak Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pembentukan jati diri anak bangsa.

Atas penerbitan buku *Penakluk Dedemit Alas Roban* ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusunnya. Kepada Sdr. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam penyiapan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Mansyur Daman selaku ilustrator dalam buku ini.

Mudah-mudahan buku *Penakluk Dedemit Alas Roban* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan tentang kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Jakarta, 22 November 2004

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Setiap daerah di seluruh tanah air, hingga kini masih menyimpan karya-karya sastra lama yang pada hakikatnya adalah sebagai cagar budaya nasional kita. Karya sastra tersebut merupakan warisan budaya daerah yang penting dalam kehidupan bangsa. Pengaruh positifnya sejak dulu telah menimbulkan hasrat serta semangat membangun di dalam masyarakat. Pengaruh itu hidup dari akibat cerita yang ada masih disampaikan secara turun-temurun melalui dongeng yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, penulisan kembali atau penyaduran kembali cerita berupa dongeng yang bersumber dari sastra lama begitu penting, mengingat masih sedikit buku-buku cerita yang mengangkat cerita-cerita rakyat dari wilayah pelosok Indonesia.

Cerita Penakluk Dedemit Alas Roban ini merupakan kisah yang disadur dari salah satu cerita yang terkumpul dalam Antologi Cerita Jawa Tengah, yang disusun oleh Gunoto Saparie (Staf Dewan Kesenian Jawa Tengah). Dengan seizin beliau, cerita Bahureksa Tapa saya kembangkan sehingga menjadi cerita baru yang berjudul Penakluk Dedemit Alas Roban. Terima kasih yang tulus, saya ucapkan kepada beliau karena telah memberi izin kepada saya.

Penulisan cerita ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan juga terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa dan Drs. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan

Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf tahun 2003 atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Indonesia.

Dad Murniah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix

1. Keresahan Sang Sultan 1
2. Katumenggungan Bahureksa 10
3. Padepokan Ki Guru 16
4. Penaklukan Dedemit Alas Roban 24
5. Kesetiaan yang Teruji 42

1. KERESAHAN SANG SULTAN

Telah beberapa hari, Sultan tampak murung. Kadang-kadang merenung bagai tengah kebingungan. Bahkan tidak jarang tampak gelisah dan resah. Keagungannya yang penuh wibawa sebagai penguasa utama, menjadi agak suram. Permaisuri Sultan juga merasakan keresahan suaminya itu, lalu dia memberanikan diri untuk bertanya apa gerangan yang telah mengganggu pemikiran sultan.

"Kanda, gerangan masalah apa yang Kanda pikirkan hingga makan kanda berkurang?" tanya Permaisuri Sultan.

"Tidak ada apa-apa Diajeng, saya hanya sedang tidak enak hati," jawab sultan.

"Apa Dinda yang menyebabkan Kanda bersikap begini, ataukah makanan yang dinda hidangkan tidak berkenan untuk selera Kanda? Jika itu menjadi masalah mengapa Kanda tidak mengatakan terus terang kepada dinda, nanti dinda akan menasihati juru masak untuk mengganti menu yang ada," kata permaisuri sambil beringsut mendekat ke tempat duduk sultan.

"Tidak Dinda, bukan karena Dinda dan bukan karena makanan. Dinda melayaniku dengan baik. Ini masalah pemerintahan kerajaan. Tidak ada hubungannya dengan Dinda," jawab Sultan menenangkan permaisurinya.

"Jika demikian legalah hati dinda sekarang. Dinda pikir Kanda bermuram diri karena dinda kurang baik dalam melayani Kanda," jawab permaisuri lagi.

"Aku sedang berpikir masalah keamanan kerajaan ini, Dinda. Banyak pemberontakan yang dilakukan oleh para adipati di berbagai daerah. Beberapa pemberontakan dapat dipadamkan, tetapi

seharusnya jangan sampai terjadi pemberontakan itu. Aku sedang berpikir bagaimana mencegah terjadinya pemberontakan," jelas Sultan kepada permaisurinya.

"Ya, Kanda. Seharusnya kita berusaha mencegah adanya pemberontakan," jawab permaisuri.

"Dinda, sebaiknya Dinda tinggalkan kanda sendiri. Kanda ingin berpikir sejenak mencari jalan untuk mengatasi permasalahan yang ada," Sultan memerintahkan permaisuri untuk meninggalkannya. Dengan enggan akhirnya permaisuri itu meninggalkan Sultan sendirian di ruang paseban.

Para pembesar Mataram menjadi cemas melihat perilaku Sultan. Namun, mereka tidak berdaya untuk menanyakan apa yang menjadi sebab Sultan murung dan tidak berkata sepatah pun. Para pembesar sungkan untuk menanyakan langsung. Mereka hanya dapat berdoa, semoga kemurungan Sultan tidak berkepanjangan.

Namun, dari hari ke hari kemurungan Sultan bukannya menjadi surut. Kegelisahan dan keresahannya bahkan seperti menjadi-jadi. Para pembesar akhirnya sepakat untuk memberanikan diri menyelidiki sebab-sebabnya. Dan pelaksanaannya dibebankan kepada Ki Patih, yang dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan Sultan.

Ki Patih menyanggupinya untuk bertanya langsung kepada Sultan apa permasalahan yang membuat Sultan murung berkepanjangan. Ki Patih harus menunggu waktu yang setepat-tepatnya. Menurut perkiraannya waktu yang baik adalah saat Sultan menitahkannya menghadap.

Ternyata Ki Patih tidak usah menunggu terlalu lama. Pada suatu hari Sultan meminta kehadirannya, meminta laporan situasi dan perkembangan kerajaan.

"Ki Patih sudah agak lama kita tidak berbincang-bincang mengenai keadaan pemerintahan kita," kata Sultan membuka pembicaraan.

"Ya, Paduka terlalu larut dengan renungan Paduka sehingga hamba juga ikut terbawa dalam kediaman ini," jawab Ki Patih dengan tenang.

"Coba ceritakan bagaimana keadaan daerah yang ada di wilayah pemerintahan kita ini," pinta Sultan kepada Ki Patih.

Ki Patih segera menyampaikan dengan sangat takzim keadaan daerah-daerah yang menjadi wilayah pemerintahan Sultan. Kemudian, Ki Patih juga menguraikan situasi dan perkembangan kerajaan, sesuai dengan hasil penelaahannya.

"Hamba telah turun langsung, melihat suasana masyarakat. Menurut hemat hamba, saat ini kerajaan tidak mengalami sesuatu hal yang perlu dicemaskan, Tuanku. Rakyat hidup tenteram dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan harapan kita," kata Ki Patih dengan tutur bahasa yang lembut. Yang membuat Sultan merasa lega.

"Syukurlah, bila begitu keadaannya .....," kata Sultan sambil mendesah panjang.

"Tuanku, banyak yang bertanya kepada hamba."

"Tentang diriku, bukan?" Sultan menukas sebelum ucapan Ki Patih selesai. "Banyak yang bertanya, apa sebab akhir-akhir ini aku kelihatan murung, bukan?"

"Daulat, Tuanku."

Sultan menghela napas yang dalam, kemudian mendesah. Pandangannya terhujam ke langit-langit, sedangkan tangannya mengelus-elus dagu.

"Patih, adakah engkau mendengar kabar mengenai diri Tumenggung Bahureksa?" Sultan tiba-tiba bertanya.

Ki Patih agak kaget, keningnya berkenyit, "Maafkan hamba, Tuanku. Hamba benar-benar alpa mengenai Tumenggung Bahureksa ...," jawab Ki Patih. "Adakah diri Tumenggung Bahureksa yang menyebabkan Tuanku menjadi murung?"

"Tumenggung Bahureksa telah lama tidak menghadap padaku. Bahkan ketika diundang untuk pertemuan besar pun ia tidak hadir. Kau tahu sebabnya, Patih?"

"Ampun, Tuanku. Hamba benar-benar alpa akan diri Tumenggung Bahureksa itu. Namun, apakah sebabnya, maka Tuanku sangat mencemaskan ketidakhadirannya itu?"

"Patih, kita harus mengambil pelajaran dari kejadian yang sudah-sudah. Ingatlah, beberapa adipati pernah berlaku seperti Tumenggung Bahureksa. Mereka tidak pernah menghadap, bahkan pada pertemuan besar pun mereka alpa. Dan apa kelanjutannya? Apa yang mereka lakukan kemudian?"

Ki Patih menghela napas yang panjang. Menunduk sangat dalam. Seolah-olah tidak dapat menengadah lagi. Dalam benaknya, kemudian terurai kejadian-kejadian yang telah lalu. Beberapa adipati yang jarang menghadap, alpa dalam pertemuan besar, ternyata tengah menyiapkan suatu pemberontakan!

Apakah Tumenggung Bahureksa seperti para adipati tersebut? Tengah menyiapkan sebuah pemberontakan, sebuah makar karena ingin melepaskan diri dari ikatan dengan Mataram?

Beberapa pemberontakan yang pernah terjadi, dapat ditumpas dengan mudah. Betapa tidak. Kekuatan Mataram terlalu tangguh untuk dilawan. Para pemberontak yang dipimpin oleh para adipati atau tumenggung, akhirnya dapat dipadamkan. Para adipati atau tumenggung itu mendapat hukuman yang setimpal. Namun, berapa banyak jiwa yang menjadi korban?

Sangat mengerikan. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus jiwa dari kedua pihak telah menjadi korban. Maka, penderitaan pun melanda tanpa ampun, menimpa para istri dan anak para korban. Belum lagi biayanya, yang tidak sedikit jumlahnya. Hal itulah yang dikehendaki. Sultan dengan kekuatan Mataramnya, tidak takut atau gentar pada pemberontakan. Namun sangat sedih apabila melihat akibatnya!

Sultan selalu menerawang, jauh sebelum pemberontakan itu terjadi. Baginya, lebih baik mengelakkannya daripada harus menumpasnya!

"Apakah Tuanku telah mendapat firasat, bahwa Tumenggung Bahureksa tengah menyiapkan pemberontakan?" tanya Ki Patih.

"Sampai saat ini belum."

"Namun Bahureksa bukanlah adipati. Ia hanya seorang tumenggung. Tidak mempunyai prajurit andalan yang mesti kita takuti, Tuanku." Hibur Ki Patih.

"Benar. Tapi tahukah kau, siapa sebenarnya Bahureksa itu? Dia memang hanya seorang tumenggung. Tapi dia mempunyai kesaktian yang luar biasa, yang sangat berbahaya. Lebih berbahaya dari kekuatan dua orang adipati yang ada di Mataram!"

Ki Patih sekali lagi menghela napas yang dalam. Namun, kini telah tahu apa sebenarnya yang menjadi sebab Sultan sangat murung, resah, dan gelisah.

"Tuanku, langkah apakah yang akan Tuanku ambil dalam menghadapi sikap Tumenggung Bahureksa tersebut?" tanya Ki Patih.

"Tanda-tanda bahwa dia akan memberontak, memang belum kuperoleh. Namun, hal itu tidak berarti kita harus diam apalagi lengah. Dan, aku telah mendapat akal untuk menyelidiki Tumenggung Bahureksa itu. Yaitu dengan jalan memberinya sebuah tugas," kata Sultan. "Namun, hal ini masih merupakan rahasia. Sangat rahasia. Aku meminta kau merahasiakan, meskipun kepada para pembesar Mataram sekalipun."

"Daulat Tuanku."

"Panggilkan Juru Tulis kerajaan secepatnya. Dan, kemudian temuilah Jaka Satuhu, mintalah ia datang kepadaku hari ini juga." Perintah Sultan kepada Ki Patih.

"Daulat Tuanku."

Ki Patih kemudian mohon diri. Dan, ketika telah di luar istana untuk menemui Ki Jaka Satuhu, Ki Patih bertanya-tanya dalam hatinya, "Mengapa Jaka Satuhu dititahkan menghadap?"

Ihwal Juru Tulis kerajaan, Ki Patih tidak merasa heran. Sultan tentu akan menitahkan membuat surat perintah buat Tumenggung Bahureksa. Tapi, Ki Jaka Satuhu?

Ki Jaka Satuhu adalah seorang pemuda biasa. Telah beberapa kali mendapat tugas rahasia dari Sultan langsung. Ia memiliki ilmu

kedigdayaan yang cukup berbobot, yang dapat diandalkan bila melaksanakan tugas. Asal-usulnya tidak diketahui dengan jelas. Tetapi, ia pernah menggembleng diri di beberapa perguruan silat dan pesantren di penjuru nusantara. Sehingga, selain sebagai seorang pendekar, juga seorang santri yang taat beribadat.

Tugas apakah yang akan dibebankan kepada Ki Jaka Satuhu? Walaupun Ki Patih bingung, dia tetap melakukan tugasnya memberi tahu Juru Tulis untuk segera menghadap dan juga Ki Jaka Satuhu diberi tahu bahwa Sultan memerlukan kehadirannya sekarang juga.

Sultan Agung Hanyakrakusuma menitahkan Juru Tulis kerajaan untuk membuat surat perintah bagi Tumenggung Bahureksa.

"Tulislah, aku memerintahkan Tumenggung Bahureksa untuk membabat Alas Roban sampai bersih. Sehingga daerah itu dapat dimanfaatkan untuk pemukiman. Tugas ini harus dilaksanakan segera oleh Bahureksa sendiri. Titik," kata Sultan dengan tandas.

Juru Tulis kerajaan melaksanakan tugasnya dengan cepat. Kemudian, surat itu dicap dengan lambang Kesultanan Mataram setelah dibubuhi tanda tangan Sultan. Lalu digulung dan dimasukkan ke dalam tabung khusus.

"Ki Patih, titahkan seorang punggawa mengantarkan surat ini kepada Tumenggung Bahureksa," kata Sultan kepada Ki Patih.

Ki Patih menghaturkan sembah, kemudian melaksanakan titah Sultan dengan cermat. Setelah selesai, kembali duduk di hadapan Sultan. Berdampingan dengan Ki Jaka Satuhu, yang sejak tadi diam menanti.

"Sampai di mana pengetahuanmu mengenai hutan Alas Roban?" tanya Sultan kepada Ki Patih.

"Daulat, Tuanku. Sepengetahuan hamba, Alas Roban adalah hutan belantara yang belum pernah dijamah manusia. Sangat angker. Dan konon dihuni oleh bangsa siluman, dedemit dan makhluk halus lainnya," jawab Ki Patih.

"Betul. Dengan tugas yang kutitahkan itu kita akan dapat menilai sikap Tumenggugng Bahureksa. Apakah dia patuh dan taat kepadaku, atau memang tidak. Kalau patuh dan taat, dia akan

melaksanakannya segera. Berarti dia masih dapat dipercaya dan tetap setia kepada Mataram."

"Hamba mendengar bahwa Tumenggung Bahureksa sangat sakti. Memiliki ilmu kekebalan yang ampuh. Tapi, apakah dia akan mampu membabat hutan Alas Roban?"

"Ya, dia sangat sakti. Memang. Tapi, dengan melaksanakan tugasnya itu, dia akan berhadapan dengan para penghuni hutan Alas Roban. Dia akan berurusan dengan para siluman dan dedemit. Nah, di situlah kita akan tahu, apakah kesaktiannya itu dapat di andalkan atau tidak," Sultan tersenyum. "Pasti akan terjadi pertarungan yang sengit antara Tumenggung Bahureksa melawan para siluman dan dedemit!"

Ki Patih merasakan bulu kuduknya meremang.

Sultan memandang ke arah Ki Jaka Satuhu.

"Jaka, tugasmu adalah mengawasi Tumenggung Bahureksa. Perhatikanlah, apakah dia melaksanakan titahku dengan hati yang penuh tanggung jawab atau tidak. Dan bila nanti ia bertempur dengan para siluman dan dedemit penghuni hutan Alas Roban, kau harus bisa menilai kesaktiannya," kata Sultan.

"Daulat, Tuanku, titah Tuanku akan hamba laksanakan," kata Ki Jaka Satuhu, seraya menghaturkan sembah.

"Kalau kau bisa menilai kesaktian Tumenggung Bahureksa, tentunya kau dapat mengukur sampai di mana ketangguhannya. Dan kau akan tahu kelemahan-kelemahannya. Kelemahannya itulah yang kita perlukan. Sehingga apabila benar dia hendak memberontak melawan Mataram, kita akan dapat menghadapinya dengan mudah," sambung Sultan.

"Daulat, Tuanku."

"Kau harus berhati-hati terhadap Tumenggung Bahureksa itu, Jaka. Ingat, dia sangat sakti. Memiliki ilmu kebal terhadap segala macam senjata. Meskipun aku tahu kau pun memiliki ilmu kedigdayaan yang dapat diandalkan, tapi jangan menganggap remeh padanya!"

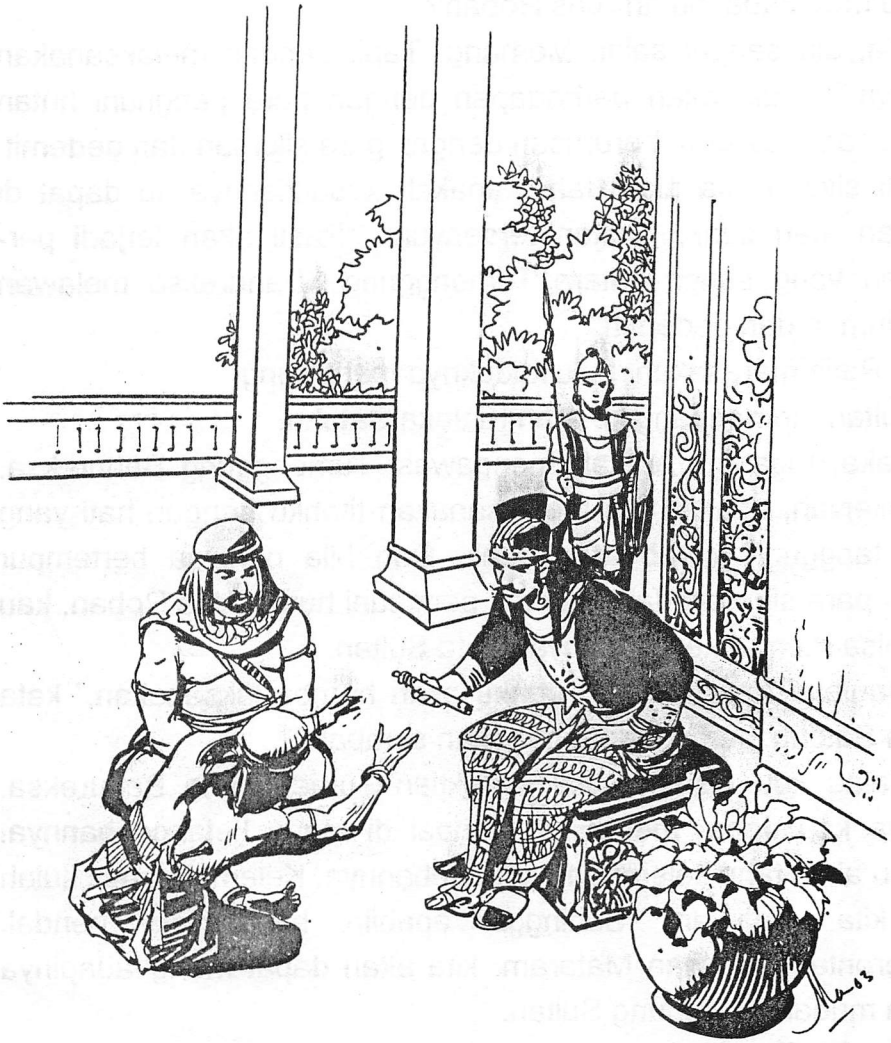

Sultan Agung Hanyakrakusuma meminta Ki Patih agar memerintah punggawa untuk mengantar surat kepada Tumenggung Bahureksa.

"Daulat, Tuanku."

"Rahasiakanlah dirimu. Tumenggung Bahureksa jangan sampai tahu, bahwa kau bekerja untukku."

"Daulat, Tuanku."

"Berangkatlah sekarang juga, Jaka. Jangan lupa berdoa, semoga Tuhan melindungi kau!"

"Daulat, Tuanku. Hamba memohon dorongan doa dari Tuanku," Ki Jaka Satuhu menghaturkan sembah. Kemudian, ia mundur untuk segera melaksanakan tugasnya.

Setelah Ki Jaka Satuhu berlalu, Sultan memberi isyarat kepada Ki Patih agar mendekat.

"Kita pun tak boleh berpangku tangan, Patih," kata Sultan dengan berbisik. "Kau segera bersiap mengikuti aku, mengawasi apa yang akan terjadi di hutan Alas Roban."

"Daulat, Tuanku. Tuanku akan ke hutan Alas Roban?" tanya Ki Patih dengan agak gugup dan ragu-ragu.

"Ya, tentu saja. Tapi tentunya bersama kau, Patih!" kata Sultan meyakinkan Ki Patih.

2. KATUMENGGUNGAN BAHUREKSA

Katumenggungan Bahureksa terletak di sebuah wilayah yang tenang di pinggir sebuah hutan. Rakyat yang berada di daerah Katumenggungan Bahureksa merasa aman dan tenteram karena tumenggung yang mengepalainya adalah orang yang bijaksana dan murah hati. Di wilayah tersebut tidak ada rakyat yang kekurangan pangan. Jika ada rakyat yang menderita maka pamong praja di wilayah katumenggungan itu akan segera mencarikan jalan keluar, apa yang membuat rakyat itu menderita. Jika harus dipikul bersama-sama penderitaan itu maka akan beramai-ramai masyarakat membantu kesengsaraan salah satu anggota masyarakatnya.

Tumenggung Bahureksa di samping murah hati dia juga sakti dan terampil dalam olah keprawiraan dan olah kanuragan. Dia suka sekali melakukan kegiatan yang membuatnya bertambah sakti, antara lain bertapa atau melakukan syarat-syarat yang bersifat spiritual untuk mendapatkan kesaktian. Laku hidupnya ini juga diikuti oleh masyarakatnya. Rakyat juga sering mengadakan tirakat untuk melindungi wilayah atau keluarganya masing-masing.

Pada suatu hari dia sedang mengumpulkan para pembantunya di pendapa katumenggungan. Pendapa itu luas dan halamannya dipenuhi dengan tanaman-tanaman yang menghasilkan seperti nangka, mangga, dan jeruk. Di samping pendapa terlihat tanaman pohon singkong yang daunnya dapat diolah menjadi sayur dan umbinya bisa dimakan sebagai ubi goreng, ubi bakar, atau ubi rebus. Juga dapat dibuat tapai, atau tepung. Agak ke belakang terdapat sebuah empang yang berisi ikan emas. Tumenggung senang sekali makan dengan lauk ikan emas dari empang, rasanya sangat gurih, apalagi jika dipepes dan lalapnya daun singkong. Di belakang

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

rumah terdapat sawah yang ditanami padi dan agak dekat ke rumah terdapat kandang yang berisi ayam, kambing, dan kerbau. Di bawah kandang ayam terdapat kandang itik. Dari ayam-ayam dan itik-itik itu, keluarga tumenggungan dapat memakan telurnya dan sesekali juga memakan daging ayamnya. Hidup tumenggung terasa cukup dengan keadaan rumah yang ada itu. Jadi tumenggung lebih meningkatkan diri pada kedalaman batinnya untuk menghadapi masalah kehidupan yang ada.

"Ki Kamitua apakah kebonmu sudah ditanami palawija seperti rencana kita bulan kemarin dan bagaimana hasilnya?" tanya tumenggung kepada Kamitua.

"Ya, Ndara Nggung, malahan sudah menghasilkan, beberapa kacang tanah dan kacang panjang ada yang dibawa Mbokne ke pasar ibukota," jawab Kamitua.

"Lho banyak to? Bagus kalau begitu ada hasil, bagaimana dengan yang lain?" tanya Tumenggung kepada yang hadir.

"Ya, lumayanlah Tumenggung! Banyak hasil dan berlebihan untuk kami sekeluarga dan akhirnya kita coba bawa ke pasar ibukota seperti istri Kamitua," jawab sebagian yang hadir.

"Itulah yang selama ini kuinginkan Kisanak! Aku ingin para rakyatku mandiri mencukupi kebutuhan hidupnya," jawab Tumenggung Bahureksa.

Di pinggir desa yang berbatasan dengan hutan tutupan atau Alas Roban terdapat sebuah keluarga yang sederhana. Keluarga itu terdiri dari satu anak laki-laki dan seorang ibu yang tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap. Ayah dari anak itu telah lama hilang tidak diketahui rimbanya ketika mencari kayu bakar di sekitar hutan tutupan itu. Untuk menyambung hidupnya, ibu dari si anak itu mencari kayu bakar untuk dijual ke pasar. Keadaan keluarga itu tidak luput dari perhatian Sang Tumenggung.

"Bagaimana keadaan Si Bondan dan emaknya? Apakah mereka masih mencari kayu bakar di sekitar Alas Roban itu?" tanya tumenggung.

"Iya. Ndara Nggung, mereka masih mencari kayu bakar di sekitar hutan," jawab Kamitua.

"Coba panggil mereka, biar mereka membantu Nyi Tumenggung mengurus rumah. Daripada Emak Bondan mendekati bahaya di sekitar Alas Roban"

"Baik Ndara Nggung, kami akan panggil anak dan emak itu segera. Kami warga desa juga merasa tidak nyaman melihat mereka mendekat di daerah Alas Roban. Benar Ndara Nggung, memang terkenal angker ya Alas Roban itu?" kata Kamitua lagi.

"Benar sekali, Kamitua. Oleh karena itu, aku meminta kepada para pemuda, di samping berlatih olah tubuh juga harus dilatih olah batin. Kehidupan di Alas Roban membuat kita harus meningkatkan kemampuan dari batin kita. Kekuatan yang ada di Alas Roban memerlukan kesaktian yang dilandasi oleh kekuatan batin," kata Tumenggung menjelaskan kepada orang-orang yang hadir.

Dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk melatih anak-anak muda dalam olah kebatinan dan meningkatkan lagi olah tubuh mereka agar mereka siap jika sewaktu-waktu terjadi peristiwa yang membuat mereka harus melindungi diri mereka sendiri.

Alas Roban memang terkenal sebagai hutan yang angker. Banyak orang yang tersasar masuk ke dalam hutan tidak dapat keluar kembali. Seperti ayah Bondan yang hilang tak tentu tubuhnya. Pada waktu itu, ayah Bondan memang agak masuk ke dalam hutan untuk mengumpulkan ranting-ranting kering dari pepohonan guna dibuat kayu bakar. Malang nasibnya, penghuni Alas Roban yang terdiri dari jin-jin sakti marah karena tempatnya diusik oleh manusia. Ayah Bondan hilang begitu saja, yang tertinggal hanya sebuah parang yang tercecer di pinggir hutan dengan tumpukan beberapa kayu bakar. Masyarakat desa tidak mau peristiwa seperti itu berulang kembali. Ketika Tumenggung dan para anak buahnya sedang berbincang-bincang mengenai masalah kehidupan mereka, datang tamu ke arah pendapa itu. Dari jauh terlihat bahwa mereka tamu penting. Ternyata benar mereka adalah utusan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma. Berdebar hati Tumenggung Bahureksa

menerima utusan dari Sultan. Para tamu itu dipersilakan duduk di pendapa dan para punggawa katumenggungan tanpa diperintah segera menyiapkan hidangan untuk para tamu.

"Apa gerangan kiranya andika datang di Katumenggungan Bahureksan ini? Bagaimana keadaan Sinuwun Sultan Agung Hanyakrakusuma, apakah beliau dikaruniai kesehatan yang baik?" demikian tanya Tumenggung Bahureksa kepada utusan Sultan.

"Baik Tumenggung, Sang Sultan menanyakan gerangan apakah yang terjadi pada Tumenggung Bahureksa karena beberapa pesowanan agung sang Tumenggung tidak hadir," kata utusan dengan takzim.

"Aku memang tidak dapat hadir, Kisanak, karena aku sedang menjalankan tapa untuk memperkuat ilmu kebatinanku, memang sudah beberapa pesowanan ini aku tidak menghadirinya, tetapi upetiku selalu kukirimkan. Apa mungkin itu kurang ya, Kisanak?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Ya, punten dalem sewu Tumenggung. Mungkin ketidakhadiran Tumenggung itu yang meresahkan Sultan," jawab utusan sultan.

"Aku harusnya sowan beliau setelah tapaku selesai, tapi keadaan katumenggungan membuatku harus tinggal beberapa saat di rumah. Nanti aku akan menghadap beliau. Oh, ya ada keperluan apa, Kisanak, jauh-jauh dari Mataram ke Bahureksan ini?" tanya Tumenggung Bahureksa.

"Saya diutus oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma untuk menyampaikan surat ini langsung kepada Tumenggung Bahureksa," kata utusan itu.

"Oh, ya, coba kemarikan surat itu, Kisanak! Terimakasih juga atas jerih payahmu dan silakan beristirahat menikmati hidangan seadanya sementara aku membaca surat Sultan," kata Tumenggung Bahureksa.

Utusan itu kemudian dibawa oleh para pembantu Tumenggung Bahureksa untuk beristirahat dan menyantap beberapa hidangan. Tumenggung Bahureksa segera membuka surat dari Sultan dan beliau sangat terkejut, ketika membaca surat dari Sultan. Isi surat

itu menugaskan Tumenggung Bahureksa untuk membabat Alas Roban untuk dijadikan pemukiman penduduk. Bukankah selama ini daerah untuk pemukiman masih cukup tersedia? Mengapa Sultan harus menyuruhnya untuk membuka Alas Roban itu sebagai tempat pemukiman. Apakah Sultan marah karena Tumenggung Bahureksa beberapa saat ini tidak menghadap beliau. Dan, apa kaitannya dengan pembukaan pemukiman baru?

"Alas Roban bukanlah hutan biasa. Selain sangat luas, konon banyak dihuni para setan dan dedemit!" gumam Tumenggung Bahureksa sambil mengepalkan tangannya. "Aku memang memiliki ilmu kedigdayaan. Tetapi, akupun manusia biasa yang tak luput dari salah dan naas. Apakah aku akan mampu melaksanakan tugas dari Sultan ini? Ah, heran sekali. Tugas ini rasanya bukan tugas yang wajar. Seperti mengada-ada! Ah, apa gerangan maksud Sultan?"

Tumenggung Bahureksa berulang-ulang membaca surat perintah dari sultan itu. Ia mengharap salah baca. Atau isi surat itu berubah. Namun, harapannya tetap tinggal harapan.

Yang paling meresahkan adalah kalimat "Tugas harus dilaksanakan segera oleh Bahureksa sendiri." Kalimat itulah yang sangat membingungkan. Betapa tidak. Tumenggung Bahureksa tidak mengenal keadaan hutan Alas Roban itu. Kecuali mendengar nama dan keangkerannya. Jadi, karena "harus segera", maka tak ada waktu untuk menyiapkan segala sesuatunya. Tak mempunyai kesempatan untuk mempelajari dahulu keadaan hutan Alas Roban itu.

Tumenggung Bahureksa kebingungan. Tugas yang mendadak dan terasa kurang wajar itu, rasanya bukan tugas biasa. Tetapi lebih cenderung untuk dinilai sebagai sesuatu hukuman.

"Tapi apa salahku, dan apa maksud Sultan?" tanya Tumenggung Bahureksa dalam hatinya. Tapi kebingungan itu tidak dia tampakkan di depan utusan atau para pembantunya. Dengan ramah dia mempersilakan tamunya untuk bercengkerama dengan para pembantunya.

"Silakan dinikmati hidangan ala kadarnya, Kisanak," kata Tumenggung Bahureksa kepada utusan Sultan.

"Terima kasih, Tumenggung. Rasanya kami juga segera mohon diri. Tugas kami selesai, yaitu telah menyampaikan surat dari Sultan kepada Tumenggung langsung dan diterima dengan baik. Kami mohon diri dan terima kasih atas sambutannya," kata utusan itu.

Tumenggung Bahureksa memerintahkan pembantunya untuk memberikan oleh-oleh kepada keluarga utusan dan beberapa pisungsung untuk Sultan Agung Hanyakrakusuma, berupa hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Utusan itu pun senang menerima oleh-oleh yang harus dia bawa. Dia melihat kebaikan yang tulus dari Tumenggung Bahureksa. Dan, keadaan ini akan dilaporkan kepada Sultan Agung Hanyakrakusuma.

3. PADEPOKAN KI GURU

Ketika utusan Sultan Agung Hanyakrakusuma itu pulang, Tumenggung merenung beberapa saat. Sikapnya itu membingungkan abdi dalemnya.

"Apa gerangan yang dikatakan Sultan kepada paduka, Tumenggung?" tanya Kamitua kepada Tumenggung Bahureksa.

"Tidak apa-apa Kamitua. Beliau hanya menanyakan mengapa aku lama tidak sowan ke hadapan beliau," jawab Tumenggung Bahureksa.

"Kalau hanya itu masalahnya, mengapa Tumenggung terlihat kebingungan?" tanya Kamitua lagi.

"Ya, aku merasa bersalah karena beberapa pesowanan ini tidak datang. Tapi maksudku, aku absen dalam pesowanan itu karena aku bertapa untuk meningkatkan diri dalam olah kebatinan. Kedigdayaanku ini kan juga untuk kepentingan Mataram," kata Tumenggung Bahureksa.

Dalam kebingungannya itu, Tumenggung Bahureksa tiba-tiba teringat pada gurunya, Ki Guru. Ia pun berpikir, sebaiknya ia mengadukan tugas yang baru diterimanya dari sultan itu. Tumenggung akan meminta pendapat dan memohon dorongan serta petunjuk pada Ki Guru, bagaimana dia harus menjalankan perintah dari sang Sultan. Tidak lama dia berpikir lalu dia memanggil Kamitua menyampaikan niatnya.

"Aku akan pergi ke Ki Guru, ya, Kamitua, aku pasrahkan pengelolaan katumenggungan sementara waktu kepadamu," kata Tumenggung Bahureksa.

"Baiklah Tumenggung, rasanya tidak ada masalah yang berat di wilayah katumenggungan ini. Biarlah saya yang menjaga,

Tumenggung silakan membereskan masalah yang menjadi pemikiran Tumenggung. Jangan sampai berlarut-larut jika berurusan dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma," kata Kamitua.

"Terima kasih, Kamitua!" kata Tumenggung Bahureksa.

Akhirnya, Tumenggung Bahureksa menuju ke kediaman Ki Guru. Tempat itu sepi dan cukup jauh dari katumenggungan. Letaknya agak naik ke sebuah bukit yang asri dipenuhi oleh tanaman hasil olahan anak didik Ki Guru yang tinggal dengannya di padepokan itu. Setiap jengkal tanah ditanami oleh Ki Guru. Beberapa tanaman sayuran di selang-seling bunga potong seperti dahlia, mawar, sedap malam ada di kebun itu. Sayuran yang ditanam seperti kol, daun bawang, wortel, dan kacang-kacangan, serta cabai. Hasil tanaman itu sebagian dimakan untuk penghuni padepokan dan sebagian lagi dijual ke pasar ibukota. Selain sayuran dan bunga, pohon buah juga ditanam. Di kebun sekitar padepokan ditanam pohon petai, alpukat, dan jeruk manis. Jika panen, bertumpuk keranjang berbaris di depan padepokan Ki Guru.

Karena seringnya menemui Ki Guru, bagi Tumenggung Bahureksa, jarak yang cukup jauh itu tidak ada artinya. Rasanya seperti sangat dekat.

Ki Guru adalah seorang yang arif. Selain berilmu tinggi soal kedigdayaan, juga masalah agama dipahaminya. Sejak Bahureksa masih sangat muda, jauh sebelum menjadi tumenggung, dia telah cukup lama menerima gemblengannya.

Bagi Tumenggung Bahureksa, Ki Guru bukan saja sebagai guru. Tetapi telah dianggap sebagai ayah angkat, tempat mengadu dan berlindung dari setiap permasalahan yang menimpa dirinya.

Ki Guru menerima kedatangan Tumenggung Bahureksa dengan wajah berseri. Sangat ramah. Sebagaimana seorang ayah menyambut kunjungan anaknya yang telah lama pergi.

"Pantas tadi pagi burung prenjaknya berbunyi nyaring dan tidak henti-hentinya, ternyata kamu Ngger Tumenggung, ada berita apa kiranya kamu datang di padepokan ini?" tanya Ki Guru dengan keramahannya yang khas.

"Saya bingung Ki Guru, langkah saya menuntun ke sini jika kebingungan itu tidak terurai dari pikiranku," jawab Tumenggung Bahureksa sambil mencium tangan Ki Guru.

"Yah, sepantasnyalah kamu ke sini, Ngger Tumenggung, jika kamu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Aku, mudah-mudahan dapat membantumu. Tapi ayo, masuk dulu dan sekalian makan siang bersamaku, Nyai Guru baru saja meletakkan bakul nasi di lincak, tandanya acara makan akan segera dimulai."

"Wah, keberuntunganku hari ini, Ki Guru. Bau nasi Nyai Guru membuat perutku bernyanyi. Rasanya ini tanda baik bagiku." kata Tumenggung.

"Ayo, tambah lagi piringnya untuk Angger Tumenggung, Nyai," kata Ki Guru kepada Nyai Guru yang tersenyum arif melihat kedatangan Tumenggung Bahureksa.

"Dengan makan ikan wader gorengan Nyai, aku jamin masalah yang membingungkanmu itu akan buyar. Ayo, ayo, makan dulu," kata Ki Guru sambil membimbing tangan Tumenggung Bahureksa ke arah makanan yang telah terhidang di padepokan itu.

Akhirnya, Tumenggung makan dengan lahap sambil menikmati suasana yang tenteram di sekitarnya. Hanya angin semilir yang menggerakkan daun-daun yang menciptakan suara di tempat itu. Serangga tonggeret sesekali bersuara menggerek batang kelapa. Dan, suara tokek bersahut-sahutan dengan kokok ayam jantan di kejauhan. Betapa tenteramnya hidup di padepokan. Tidak mempunyai masalah sepertiku, pikir Tumenggung sambil mengunyah makanannya. Setelah selesai mencuci tangannya, Tumenggung Bahureksa disodori Nyai Guru sesisir pisang yang ranum ke hadapannya. Dipuntirnya pisang itu dari ikatannya dan perlahan ia kupas dan sebentuk rasa manis memenuhi rongga mulutnya. Pisang itu harum dan manis.

Nyai Guru dibantu dengan para cantrik yang ada di padepokan itu menyingkirkan makanan yang tersisa. Ki Guru kemudian mengajak Tumenggung Bahureksa beranjak ke emper yang diteduhi oleh pohon sawo. Setelah duduk di lincak emper, Tumenggung Bahu-

reksa menengadah menatap batang-batang pohon sawo yang menjulur di atas emper yang sarat dengan buah. Bulatan coklat ranum terlihat di sela-sela daun yang dahannya terayun-ayun digoyang angin. Beberapa burung kecil, burung prenjak, bercengkerama di atas dahan meloncati ranting demi ranting. Tumenggung melihat Ki Guru melinting tembakau di dalam klobot, kulit jagung, dan menyalakannya. Asap berkepul membentuk bulatan-bulatan keluar dari mulut Ki Guru. Tidak ada perkataan, tidak ada suara. Yang ada adalah kenyamanan hidup. Tumenggung ingin situasi seperti itu tidak berubah. Dia begitu menikmatinya.

"Apa gerangan yang membingungkanmu itu Angger Tumenggung?" tanya Ki Guru memecahkan keheningan.

"Ah, Ki Guru! Ada utusan dari Sultan Agung Hanyakrakusuma membawa surat tugas kepadaku, dan isinya sangat membingungkanku, Ki Guru?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Setiap tugas dari Sultan Agung Hanyakrakusuma itu kan karunia, mengapa engkau bingung mendapatinya?" kata Ki Guru.

"Masalahnya lain, Ki Guru. Sultan menugasiku untuk membabat Alas Roban untuk dijadikan pemukiman." Kata Tumenggung Bahureksa.

"Wah, kau tengah menerima ujian, Anakku," kata Ki Guru setelah Tumenggung Bahureksa menerangkan permasalahan yang tengah dihadapinya.

"Namun tabahkanlah hatimu. terimalah tugas yang berat itu dengan keimanan yang kokoh. Percayalah, kau akan berhasil."

"Namun, saya tidak mengerti apa sebenarnya alasan Sultan memberi tugas yang terasa janggal ini. Selain tiba-tiba, juga terasa berlebihan. Ki Guru tentu maklum Alas Roban bukanlah hutan biasa. Alas Roban adalah hutan tutupan yang tidak ada satu pun manusia berani menginjak ke dalam hutan itu. Bagaimana aku akan bisa melaksanakan tugas yang berat itu?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Kau jangan merasa gentar sebelum mencobanya, Anakku. Lagi pula tugas yang kau terima itu sangat mulia," kata Ki Guru.

"Ya, saya akui Ki Guru. Tugas ini adalah sangat mulia, tetapi mengapa harus membabat Alas Roban?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Sultan Agung hanya akan menguji kepatuhanmu kepadanya, aku rasa," kata Ki Guru lagi.

"Apakah aku dianggap tidak patuh kepadanya Ki Guru? Padahal segala hal yang kulakukan itu karena untuk mendukung kepatuhanku kepadanya," jelas Tumenggung Bahureksa.

"Sebenarnya kesalahanmu jualah penyebabnya," kata Ki Guru kembali.

"Kesalahan saya?" tanya Tumenggung Bahureksa bingung.

"Ya, selama ini kau terlalu menekuni pendalaman ilmu kedigdayaan. Sering bertapa yang kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Membuat kau mengabaikan kewajibanmu sebagai seorang tumenggung. Kau terlalu lama tidak menghadap Sultan, bahkan undangan untuk pertemuan besar pun kau abaikan," kata Ki Guru.

"Ki Guru, saya akui bahwa saya sering pergi bertapa dan saya akui pula bahwa saya telah lama tidak menghadap Sultan dan mengabaikan undangan untuk menghadiri pertemuan besar. Tetapi semua itu, semata-mata agar saya mempunyai kekuatan yang akan digunakan untuk mengabdi kepada Mataram? Maksud saya, saya ingin jadi insan yang mempunyai keistimewaan dalam berdarma bakti kepada Mataram itu. Maklum saya hanya seorang tumenggung," jelas Tumenggung Bahureksa.

"Betul. Tetapi, Sultan menjadi curiga. Beliau cemas, kau akan seperti para adipati yang telah memberontak," kata Ki Guru.

"Wah, sampai segawat itu perkiraan Sultan kepadaku, ya, Ki Guru?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Yah, sebenarnya kesalahan ada padamu, Bahureksa. Kau tidak mengirim pemberitahuan kepada Sultan bahwa kau tengah bertapa sehingga tak dapat menghadap beliau setiap diadakan pesowanan. Dan, akhirnya kau tak dapat memenuhi undangannya," kata Ki Guru lagi.

"Sebenarnya, saya berhasrat mengirimkan pemberitahuan bahwa saya tidak dapat hadir karena sedang melakukan tapa, Guru. Tetapi, saya takut dinilai sebagai bawahan Sultan yang sok alim. Mengutamakan tapa daripada menghadap Sultan. Maka dari itu, akhirnya saya alpa," jelas Tumenggung Bahureksa.

"Ya, sudahlah. Segalanya telah terjadi. Sekarang, sebaiknya kau buktikan bahwa kau tetap taat dan patuh kepada Sultan. Laksanakanlah tugas yang dibebankan padamu dengan penuh tanggung jawab," Ki Guru memberi semangat kepada Tumenggung Bahureksa.

"Saya akan melaksanakannya, Guru. Tapi, cobalah saya diberi petunjuk, bagaimana saya harus membabat Alas Roban itu sendirian. Padahal, Ki Guru tahu sendiri bahwa Alas Roban itu adalah kerajaan makhluk halus yang mempunyai pengawal dedemit yang tangguh-tangguh," kata Tumenggung Bahureksa.

Ki Guru tersenyum dan mengangguk-angguk. Tangannya yang telah keriput, menggapai ke arah kepala Tumenggung Bahureksa. Lalu mengelus-elus dengan penuh kasih sayang.

"Dengar baik-baik. Akan kuberi petunjuk, dengan cara bagaimana engkau akan melaksanakan tugas dari Sultan itu," Ki Guru kemudian menerawang sejenak.

Lalu Ki Guru memberikan beberapa petunjuk bagaimana Tumenggung Bahureksa menjalankan perintah Sultan. Memang aneh perintah Sultan Agung itu. Tumenggung Bahureksa harus membabat sendiri Alas Roban itu dan tidak boleh dibantu siapa pun. Padahal, Alas Roban itu dipenuhi dengan pohon-pohon raksasa, semak belukar yang rapat, dan banyak binatang buas berada di dalam hutan tersebut. Konon karena tidak pernah ada manusia yang memasuki hutan itu, maka segala makhluk halus nyaman dan senang tinggal di hutan tersebut dan terbentuklah kerajaan makhluk halus yang dihuni oleh jin, setan, dan sebangsanya. Di dunia ini memang diciptakan manusia dan makhluk halus. Mereka dapat hidup saling berdampingan, namun biasanya yang paling berkuasa adalah manusia. Oleh karena itu, banyak makhluk halus yang lari

menjauhi manusia, dan biasanya bertempat tinggal di tempat yang jarang didatangi manusia. Alas Roban adalah tempat strategis bagi makhluk halus tinggal karena manusia jarang masuk ke dalam hutan yang berpohon raksasa dan bersemak belukar rapat. Karena manusia tidak pernah masuk di hutan itu, maka makhluk halus berkuasa di dalamnya. Mereka menancapkan kekuasaan dengan mengancam setiap manusia yang mau memasuki daerah yang dikuasai oleh mereka. Setiap manusia yang masuk ke Alas Roban akan hilang menemui ajalnya tidak kembali lagi. Keadaan itu menyebabkan manusia semakin enggan untuk memasuki Alas Roban.

Ki Guru memberitahu kepada Tumenggung Bahureksa apa-apa yang harus dilaksanakan olehnya saat memasuki wilayah kerajaan makhluk halus di Alas Roban. Tumenggung Bahureksa harus mempunyai kekuatan batin dan juga kekuatan tubuh untuk dapat membuka hutan itu dan merobohkan pohon-pohon raksasa untuk sebuah pemukiman seperti yang diinginkan oleh Sultan Agung.

Tumenggung Bahureksa menyimak segala petunjuk Ki Guru. Mencatatnya dalam ingatan dan berusaha agar tidak mudah terhapus.

"Bagaimana? Cukup jelas?" tanya Ki Guru seusai memberi petunjuk.

"Sangat jelas, Guru. Dan, saya pasti melaksanakannya tanpa ragu-ragu," jawab Tumenggung Bahureksa.

"Bagus. Tapi, jangan lupa. Kau harus selalu berzikir kepada-Nya. Memohon perlindungan-Nya. Kalau kau lengah, niscaya semua usahamu akan gagal. Sebab, makhluk yang akan kau hadapi bukan makhluk kasar seperti kita. Tetapi, makhluk halus yang hanya dapat dilihat dan diraba dengan batin."

"Terima kasih atas segala petunjuk, Guru. Sekarang saya tidak merasa ragu-ragu atau gentar untuk segera melaksanakan perintah Sultan itu."

"Bagus, berangkatlah sekarang juga," Ki Guru mengakhiri ucapannya dengan meniup ubun-ubun dan kening Tumenggung Bahureksa.

Tumenggung Bahureksa merasa sangat segar, bagaikan mendapat perangsang yang meresap sampai ke dasar hatinya. Kemudian, ia segera mohon diri kepada Nyai Guru dan Ki Guru dengan menyalami tangan mereka. Sebelum menarik kembali tangannya, Tumenggung Bahureksa membungkuk, mencium tangan Ki Guru dengan takzim. Dengan langkah ringan penuh keputusan, Tumenggung mantap menuju ke Alas Roban untuk segera melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Sultan Agung.

Hari hampir menjelang sore, namun tekad Tumenggung Bahureksa tidak surut. Dia merasa telah mendapat semangat dari Ki Guru dan dia yakin akan sanggup melaksanakan tugas membabat Alas Roban itu. Hatinya tidak gentar walau dia tahu Alas Roban itu dikuasai oleh makhluk halus. Bahureksa tahu kerajaan makhluk halus yang berada di Alas Roban itu begitu besar dan begitu banyak makhluk halus yang mempunyai kedigdayaan seperti manusia. Tumenggung Bahureksa yakin akan dapat mengalahkan makhluk halus yang berada di Alas Roban itu karena pada kenyataannya, Yang Widi menciptakan manusia itu lebih dari ciptaan makhluk-makhluk lainnya.

Perjalanan menuju Alas Roban penuh dengan tantangan dan ancaman. Selain gangguan alam yang berupa jalanan yang tidak rata, lembah dan jurang yang curam harus dilewatinya. Juga binatang-binatang buas. Bahkan, di pinggir-pinggir Alas Roban terdapat para penyamun dan begal yang berani membunuh siapa pun yang lewat di tempatnya. Tetapi, semua itu tak membuat Tumenggung Bahureksa gentar.

Dengan tekad yang bulat dan semangat yang membara, Tumenggung Bahureksa terus berjalan. Menyeberangi sungai dan lembah, melintasi lapangan rumput liar dan onggokan rumpun semak berduri. Hatinya sangat bersyukur karena hingga sejauh itu perjalanannya ke Alas Roban tak menemui halangan yang memang tak dikehendaki. Namun, bahaya tetap mengancam.

4. PENAKLUKAN DEDEMIT ALAS ROBAN

Tumenggung Bahureksa tahu, sejak meninggalkan padepokan gurunya, ada sesosok tubuh tengah membuntutinya. Meskipun dengan sembunyi dan hati-hati, sosok tubuh itu dapat tercium oleh kewaspadaan Tumenggung Bahureksa. Kalau mau, Tumenggung Bahureksa dapat dengan mudah membekuk sosok tubuh yang membuntuti itu. Namun, karena belum memperlihatkan tanda-tanda akan berbuat yang tak diharapkan terhadap dirinya, Tumenggung Bahureksa membiarkannya.

"Ikutilah aku terus," guman Tumenggung Bahureksa dengan suara perlahan sekali. "Apakah kau akan mampu membuntuti aku sampai ke Alas Roban!"

Alas Roban semakin dekat. Sosok tubuh yang membuntuti ternyata tidak berhenti. Tidak menjadi surut karena ketakutan oleh keangkeran hutan yang gelap karena pepohonan raksasa menjulang dan semak-semak belukar dan berduri rapat menutupi batang-batang pohon raksasa itu. Tumenggung Bahureksa akhirnya yakin, sosok tubuh itu bukan orang sembarangan. Pasti berilmu yang sangat tinggi. Mempunyai keberanian yang beralasan. Maka, Tumenggung Bahureksa pun menjadi sangat berhati-hati. Dalam hati Tumenggung Bahureksa membatin, "Apakah ini salah satu pengawal kerajaan makhluk halus yang aku datangi? Tapi mengapa aku dibiarkan memasuki wilayah mereka tanpa mereka tegur. Mungkin ada perangkap untukku. Biarlah kepalang tanggung, aku sudah memutuskan untuk menjalankan tugas dari Sultan Agung Hanyakrakusuma," gumamnya dalam hati.

"Akhirnya, aku mempunyai kawan," kata Tumenggung Bahureksa dalam hatinya. Kakinya kini telah mulai menelusuri bagian dalam hutan Alas Roban, dan sosok itu masih setia membuntuti. Siapakah dia? Dan apa maksudnya?

Keangkeran hutan Alas Roban mulai terasa. Tanah yang dipijak oleh Tumenggung Bahureksa sudah tidak terkena sorot matahari. Tanahnya basah dan licin, lunak karena terdiri atas tumpukan dedaunan. Kegelapan membuat bulu kuduk Tumenggung terasa sedikit berdiri. Dia tidak takut, hanya sedikit tercekam dengan suasana yang berbau anyir. Suara-suara aneh yang menyeramkan bergema. Semakin lama semakin riuh dan bergetar. Suasana menjadi agak gelap karena naungan daun-daun pohon besar yang rimbun. Udara telah sangat dingin dan lembab. Dan, bau aneh yang memuakkan mulai tercium dengan keras.

Selain angker menakutkan Alas Roban ini sangat luas. Pohonnya besar-besar dan tinggi. Seandainya harus dibabat dengan tenaga manusia sendiri, Tumenggung Bahureksa tidak akan sanggup. Bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh tenaga satu orang, kendati dia sakti mandraguna sekalipun. Untunglah Ki Guru telah menunjukkan caranya dan Tumenggung Bahureksa selalu mengingat-ingatnya.

Suara-suara yang menakutkan masih bergema. Malahan, sekarang tambah ramai dan memekakkan telinga. Dan, yang membuntuti pun masih setia. Tumenggung Bahureksa tersenyum. Setelah agak lama berjalan ke arah tengah hutan dirasakan udara semakin menyesakkan dada. Tumenggung berusaha mencari tempat yang agak longgar agar dapat bernapas dengan leluasa. Dicarinya tempat yang tidak begitu banyak semak belukarnya. Kemudian, ia memilih sebuah pohon yang paling besar dan tinggi. Dengan sikap pura-pura tidak tahu bahwa dirinya tengah dibuntuti, Tumenggung Bahureksa memanjati pohon besar dan tinggi itu. Memilih sebuah cabang yang kokoh tapi cukup tinggi dari tanah. Kemudian, ia menggelantungkan dirinya bagaikan seekor kalong, seekor kelelawar, yang sedang tidur. Kaki ke atas, dari jari sampai dengkul

melipat sebagai kaitan pada dahan pohon. Kepalanya ke bawah sehingga rambutnya terurai, matanya dipejamkan dan kedua tangannya mendekap dada. Pada awalnya terasa darah mengumpul di wajah Tumenggung Bahureksa. Dengan mengatur pernapasan, darah itu kembali mengalir normal menyebar ke seluruh tubuhnya. Beberapa saat berlalu, Tumenggung Bahureksa masih mengenang perjalanannya beberapa saat yang lalu, dan dia juga ingat kata-kata Ki Guru kepadanya.

"Anakku Bahureksa, Alas Roban itu sangat besar dan luas. Pohon-pohonnya besar-besar dan tinggi-tinggi dan sangat keras karena berumur tua, pada umumnya ratusan tahun. Untuk membabatnya, kau tak bisa menggunakan tenagamu sendiri. Sebab, meskipun kau memiliki kedigdayaan yang dapat diandalkan, namun sangat terbatas. Oleh karena itu, sebaiknya kau taklukkan dulu semua penghuninya, yaitu para dedemit atau makhluk halus yang menguasai kerajaan Alas Roban itu. Nah, apabila mereka telah takluk, kau dapat memanfaatkan tenaganya. Untuk menaklukkan semua penghuni kerajaan makhluk halus Alas Roban, yang terdiri atas para dedemit, setan dan jin, kau harus bertapa dengan cara seperti kalong atau kelelawar yang sedang tidur. Menggelantung pada dahan pohon dengan kaki di atas dan kepala ke bawah," demikian petunjuk Ki Guru kepada Tumenggung Bahureksa.

Sekarang Tumenggung Bahureksa siap melaksanakan tapa dengan cara seperti kalong sedang tidur itu. Namun, sebelum menyatukan segenap indera lahirnya, terlebih dahulu meneliti orang yang tengah menguntitnya.

"Dia masih setia membuntuti aku, mudah-mudahan tidak mengganggu tapa yang akan kulaksanakan. Seandainya mengganggu sampai membatalkan tapaku, aku tak akan memberi ampun!" kata Tumenggung Bahureksa dalam hatinya.

Karena tidak melihat sikap yang mencurigakan, meskipun jelas orang itu tengah menguntitnya, Tumenggung Bahureksa pun lalu memulai tapanya. Memejamkan mata, menyatukan segenap indera lahirnya. Mengosongkan raga dari pengaruh duniawi.

Ki Jaka Satuhu bersembunyi di balik rumpun rerumputan berduri, matanya hampir tak berkedip menatap tingkah laku Tumenggung Bahureksa. Ia telah membuntuti Tumenggung Bahureksa sejak dari kediaman tumenggung hingga ke padepokan Ki Guru. Dan, ia merasa lega karena tak melihat sikap tumenggung yang cenderung hendak mengelakkan perintah Sultan.

Sementara membututi Tumenggung Bahureksa, Ki Jaka Satuhu kagum akan kehebatan Tumenggung Bahureksa. Ia melihat sendiri, bagaimana mudahnya tumenggung itu memasuki hutan yang menyeramkan ini. Tidak ada satu pun manusia yang dapat dengan mudah memasuki Alas Roban. Dia sendiri berjuang dengan segala kemampuan batinnya memasuki Alas Roban, dengan melalui rintangan makhluk halus yang tak dapat dilihat dengan mata lahir. Kini ia percaya akan cerita orang tentang kehebatan tumenggung itu. Ia sendiri, seandainya tidak menguasai ilmu kedigdayaan yang ampuh, tak mungkin dapat membuntuti tumenggung itu sampai ke Alas Roban.

Sekarang, Ki Jaka Satuhu merasa bingung melihat tingkah tumenggung yang tengah dibuntutinya itu. Ia tidak memahami. Apa sebenarnya yang tengah dilakukan Tumenggung Bahureksa dengan menggelantung secara aneh. Mulanya terbersit dugaan dalam hatinya bahwa tumenggung yang perkasa itu tengah bersemedi atau bertapa. Tapi, ia belum pernah melihat atau mendengar cara bertapa seaneh itu.

"Kupikir dia datang ke hutan Alas Roban ini bukan hendak melaksanakan titah Sultan," gumam Ki Jaka Satuhu. Mungkin hanya untuk bersembunyi atau lari untuk menghindari tugas dari Sultan. Dia pikir siapa yang akan melihat tingkahnya di tengah belantara Alas Roban ini. Dan, mungkin dia yakin Sultan tidak mengetahui tingkahnya.

Ki Jaka Satuhu menunggu beberapa saat. Ia ingin tahu tindakan kelanjutan dari sikap tumenggung, setelah menggelantung dengan cara yang aneh. Tapi, setelah ditunggu beberapa waktu, Ki Satuhu

tidak melihat ada perubahan pada diri Tumenggung Bahureksa. Ki Jaka Satuhu pun menjadi kesal dan jengkel

"Jelas, dia datang ke sini bukan hendak membabat hutan seperti yang diperintahkan Sultan! pikir Ki Jaka Satuhu dengan geram."

"Aku tak boleh membiarkannya!" kata Ki Jaka Satuhu kemudian.

Akhirnya Ki Jaka Satuhu meloncat keluar dari persembunyiannya. Dia kemudian menghampiri pohon besar tempat Tumenggung Bahureksa menggelantung, lalu meloncat. Loncatannya tinggi sekali, mendekati tubuh Tumenggung Bahureksa. Tangannya mengayun, melancarkan pukulan pada tubuh Tumenggung Bahureksa.

Tumenggung Bahureksa tak dapat mengelak. Karena memang saat itu tengah bertapa, indera lahirnya tengah di tutup. Tubuhnya terpental, dihantam pukulan Ki Jaka Satuhu. Kemudian, jatuh dan terbanting di atas tanah dengan suara keras, bagaikan sebongkah batu besar yang jatuh dari langit. Beberapa binatang yang berada di sekitar tempat jatuhnya Tumenggung berlarian menghindar. Semak-semak berduri patah terkena tubuh Tumenggung Bahureksa.

Seandainya bukan Tumenggung Bahureksa yang jatuh itu, niscaya tubuhnya akan patah dan koyak, serta langsung binasa. Sebab, pukulan yang dilancarkan Ki Jaka Satuhu itu bukan pukulan biasa. Tetapi, pukulan geledek yang disertai kerahan tenaga dalam yang hebat. Batu pun akan hancur terkena pukulan itu. Tapi tubuh Tumenggung tidak kurang suatu apa.

Tumenggung Bahureksa segera bangkit. Matanya menatap Ki Jaka Satuhu dengan memancarkan kemarahan yang membara.

"Hai anak muda, siapa engkau?" tanya Tumenggung Bahureksa sambil menahan sedikit nyeri akibat pukulan.

"Maaf, aku keberatan menyebutkan namaku," jawab Ki Jaka Satuhu.

"Bedebah! Mengapa engkau berani mengganggu aku yang tengah bertapa?" hardik Tumenggung Bahureksa dengan suara keras.

"Bertapa? Ah, kukira engkau tengah bermalas-malasan!" jawab Ki Jaka Satuhu dengan geramnya mendengar jawaban dari Tumenggung Bahureksa.

"Apa? Bermalas-malasan! Kau pikir untuk apa aku jauh-jauh ke Alas Roban ini hanya untuk bermalas-malasan," kata Tumenggung Bahureksa kembali.

"Yah, kalau tidak bermalas-malasan apa yang kau kerjakan itu? Menggelantung dan tidur dengan nyenyaknya seperti tidak ada yang harus dikerjakan," kata Ki Jaka Satuhu lagi.

"Heh, kisanak! Aku tidak tahu namamu dan tidak mengenalmu. Aku juga tidak pernah mengusik orang lain. Apa urusanmu denganku sehingga mencampuri segala tindakanku?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Aku tidak perlu menjawabnya. Kau tidak perlu tahu siapa aku. Namun, aku perlu mengingatkanmu bahwa kau mempunyai tugas yang segera harus kau laksanakan," kata Ki Jaka Satuhu.

"Hai, aku sebenarnya telah tahu kau membuntuti aku sejak berangkat dari rumah. Tapi kubiarkan. Karena aku ingin tahu dahulu siapa dirimu, dan apa alasanmu membuntuti aku. Tapi, sekarang aku tak akan memberi ampun lagi karena cukup jelas kau bersikap kurang ajar padaku dan tidak mau bekerja sama denganku. Nah, terangkanlah apa maksud tindakanmu tadi sebelum aku mengirim kau ke neraka!" kata Tumenggung Bahureksa yang hampir habis kesabarannya mendengar jawaban dari orang yang membuntutinya itu.

"Baiklah kujelaskan. Tapi maaf, jangan tanya namaku. Yang jelas aku bermaksud melenyapkan orang-orang yang mempunyai niat buruk, hendak memberontak kepada Sultan!" kata Ki Jaka Satuhu kemudian.

"Ha? Apa maksudmu?" tanya Tumenggung Bahureksa keheranan.

"Tumenggung Bahureksa, aku tahu kau telah lama tidak pernah menghadap Sultan. Bahkan undangan untuk pertemuan besar yang merupakan kewajibanmu untuk menghadirinya, kau abaikan.

Semua itu kau lakukan karena kau tengah mempersiapkan diri untuk memberontak, bukan?" kata Ki Jaka Satuhu.

Tumenggung Bahureksa merasakan darahnya mendidih. Tubuhnya menggigil. Namun, ia berusaha menekannya agar tetap tenang.

"Hai, anak muda. Apakah kau bekerja untuk Sultan?" tanya Tumenggung Bahureksa.

"Apakah diriku memang tampak seperti orang dari istana Mataram?" jawab Ki Jaka Satuhu.

"Tapi ucapanmu tadi, bernada seperti yang diucapkan oleh abdi Sultan yang mengantarkan surat perintah kepadaku beberapa hari yang lalu," kata Tumenggung Bahureksa.

"Apakah yang menaruh rasa hormat kepada Sultan, selalu para abdi Sultan? Maksudku, meskipun aku bukan orang dari istana Mataram, apakah tidak boleh bertindak melindungi Sultan?" kata Ki Jaka Satuhu.

"O, ya?" diam-diam Tumenggung Bahureksa menjadi tertarik dan kagum kepada orang yang membuntuti dan mengganggu tapanya ini. Betapa tidak, dia mengaku setia dan mengabdi pada Sultan.

"Lalu apa kaitannya kesetiaanmu dengan mengganggguku yang sedang melakukan tapa di hutan ini?" tanya Tumenggung Bahureksa.

"Sudah tahu bahwa kamu mendapat tugas dari Sultan Agung untuk membabat Alas Roban, mengapa bermalas-malasan?" kata Ki Jaka Satuhu.

"Aku tidak bermalas-malasan!" teriak Tumenggung Bahureksa.

"Buktinya apa coba kalau tidak bermalas-malasan," kata Ki Jaka Satuhu.

"Kisanak, kalau begitu, kau ternyata tidak beda denganku. Sama-sama menghormati dan melindungi Sultan. Bedanya, aku adalah bawahan Sultan yang berpangkat Tumenggung. Ah, aku senang bertemu orang seperti kau!" kata Tumenggung Bahureksa setelah mendengar perkataan Ki Jaka Satuhu.

"Jangan mengalihkan percakapan Tumenggung Bahureksa, kau mengaku sebagai abdi Sultan. Sangat menghormati dan melindungi Sultan. Tapi buktinya, menghadap beliau pun engkau tidak pernah!" kata Ki Jaka Satuhu.

Tumenggung Bahureksa tersenyum, "Ya, memang aku bersalah. Telah lama tidak menghadap Sultan. Tapi sebenarnya bukan karena hendak memberontak. Aku tengah mendalami beberapa ilmu kedigdayaan, disertai keharusan melaksanakan tapa yang tidak sebentar. Kupikir, bila aku telah menguasai ilmu-ilmu kedigdayaan itu, maka sempurnalah diriku untuk menjadi abdi Sultan yang dapat diandalkan!" katanya.

"Kau berdusta, Tumenggung Bahureksa!" kata Ki Jaka Satuhu.

"Tuhan Maha Tahu. Hanya Dia-lah yang paling mengetahui akan kebenaran pengakuanku tadi!" kata Tumenggung Bahureksa.

"Satu lagi hal yang membuatku tidak yakin bahwa kau masih mau mengabdi kepada Sultan, kau datang ke Alas Roban ini ternyata bukan hendak melaksanakan titah Sultan, tetapi hanya untuk bermalas-malasan!"

"Bermalas-malasan? Mengapa kata-kata itu yang kau ulang dan kau tuduhkan padaku?" kata Tumenggung Bahureksa.

"Buktinya kau bukan langsung bekerja, malah menggelantung bagai kalong sedang tidur?"

"Ha ha ha ha, anak muda, mestinya kau sedikit jeli melihat apa yang kukerjakan tadi. Aku sedang bertapa, hendak menaklukkan penghuni Alas Roban ini!" jawab Tumenggung kembali.

"Tumenggung Bahureksa, kau jangan bersilat lidah. Aku bukan anak kecil lagi, sehingga takkan mudah kau kelabui dengan ucapanmu yang penuh dusta!" teriak Ki Jaka Satuhu.

Tumenggung Bahureksa merasakan darahnya mendidih kembali. Ia merasa kata-kata dan penjelasannya tadi tidak ada gunanya. Orang ini sangat kurang ajar dan memancing kemarahannya. Hatinya tulus telah mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya, tetapi tetap tidak dipercaya. Sebagai seorang yang lebih tua, apalagi sebagai tumenggung, harga dirinya seperti dicabik-cabik.

Apalagi yang dihadapinya itu orang yang tak dikenal dan berusia lebih muda dari dirinya. Orang ini mencari gara-gara dan sombong. Dia merasa hanya dia yang setia dan banyak mengabdi kepada Sultan Agung, jadi dia berhak bersikap seenaknya terhadap orang lain. Siapa dia sebenarnya? Seberapa besarkah pengabdiannya dan peranannya terhadap Sultan sehingga dia begitu berani menghadapi seorang tumenggung sepertiku. "Kurang ajar." Begitu umpatan yang terdapat dalam diri Tumenggung Bahureksa. Wajah Tumenggung Bahureksa merah padam.

"Anak muda, sebenarnya aku suka padamu. Kau pemberani. Dan, aku dapat menilai bahwa engkau orang yang memiliki ilmu tinggi. Lagi pula kita sama-sama menaruh hormat dan rasa setia kepada Sultan. Tapi kau telah berbuat kurang ajar terhadapku, yaitu dengan mengganggu tapaku, serta tidak mempercayai kata-kataku. Aku seorang tumenggung, yang dipercaya Sultan sebagai salah satu abdi dalemnya. Aku mempunyai wilayah kekuasaan dan mempunyai anak buah yang selalu bersikap hormat kepadaku. Kamu itu siapa? Dan, sikapmu padaku benar-benar menantang dan mencabik-cabik harga diriku sebagai seorang tumenggung kerajaan Mataram. Aku tak dapat memberi maaf padamu. Kau harus kuhajar!" Tumenggung Bahureksa tiba-tiba menerjang dengan geram. Melancarkan pukulan dengan dahsyat.

Ki Jaka Satuhu tidak lengah. Serangan Tumenggung Bahureksa ia hadapi dengan tegar. Ia mengelak dan melancarkan pukulan balasan. Kali ini Tumenggung Bahureksa mengelak dan segera mengubah pukulan dengan tendangan.

Akhirnya, terjadilah pertarungan yang sengit. Saling memukul, menendang dan mengelak. Masing-masing mengerahkan ilmu andalannya dan berusaha mengincar kelemahan lawan. Gerakan tubuh mereka berkelebat cepat diikuti kepulan debu dari tanah yang tersentak kaki-kaki mereka.

Tangan dan kaki mereka saling berdesing apabila memukul atau menendang, pertanda berisi kerahan tenaga dalam. Pohon dan batu hancur dan tumbang, terhantam pukulan atau tendangan

mereka. Beberapa saat kemudian, Ki Jaka Satuhu tampak kewalahan, bahkan terdesak. Rupanya ilmu kedigdayaannya kalah hebat oleh Tumenggung Bahureksa. Bahkan, pada akhirnya sebuah pukulan yang dahsyat tak terelakkan, Ki Jaka Satuhu mengaduh lalu roboh sambil menjerit. Darah segar menyembur dari mulutnya.

"Ampun! Aku kalah!" jerit Ki Jaka Satuhu.

"Ternyata kedigdayaan tidak seberapa, tidak sesuai dengan kecongkakanmu!" kata Tumenggung Bahureksa. "Seandainya tidak meminta ampun dan mengaku kalah, aku sudah membunuhmu!"

"Ampun Tumenggung, ternyata kau memang hebat. Cerita orang tentang kehebatanmu ternyata bukan cerita bohong," kata Ki Jaka Satuhu sambil mengatur napas untuk menghentikan pendarahan di dalam tubuhnya.

"Sekarang katakan siapa dirimu dan apa alasanmu membuntuti aku sampai mengganggu tapa yang tengah kulaksanakan!" kata Tumenggung Bahureksa.

Namun, sebelum Ki Jaka Satuhu menjawab, tiba-tiba terjadi sesuatu yang tak terduga. Angin bertiup sangat kencang, menggoyangkan pohon-pohon dan menerbangkan daun-daun. Bumi seolah-olah berguncang. Suara-suara yang aneh bergema bersahut-sahutan.

Ki Jaka Satuhu merasa heran, dan tiba-tiba rasa takut mencekam dirinya. Sedangkan Tumenggung Bahureksa tampak menjadi waspada, matanya membelalak tajam memancarkan sinar kemerah-merahan.

"Setan, jin, dan dedemit penghuni Alas Roban akhirnya datang! Bagus, aku memang menunggu kalian!" seru Tumenggung Bahureksa, seraya mengerahkan ilmu melihat dengan mata batin. Maka olehnya terlihat beberapa makhluk berwujud mengerikan, bermunculan mengelilingi dirinya.

Makhluk-makhluk halus penghuni hutan tutupan itu telah mengelilingi Tumenggung Bahureksa. Bentuknya aneh-aneh, menakutkan dan baunya anyir memuakkan. Makhluk-makhluk itu hanya dapat dilihat dengan mata batin. Namun, Tumenggung Bahureksa

tetap tenang, sedikit pun tidak merasa gentar atau takut. Ia yakin Ki Jaka Satuhu tak akan dapat melihat makhluk-makhluk halus itu.

"Aku datang kemari hendak menaklukan kalian! Dan, kebetulan kalian muncul sendiri. Bagus! Nah, marilah kita bertarung!" kata Tumenggung Bahureksa seraya mengembangkan kedua tangannya dan membuat gerakan berputar bagai gasing.

Makhluk-makhluk halus yang terdiri dari setan, dedemit, dan jin menyeringai memperlihatkan gigi dan taringnya. Gigi mereka tajam bagai gergaji, sedangkan taringnya bagai gading gajah. Mereka segera menyerbu Tumenggung Bahureksa. Mengerubuti Tumenggung Bahureksa dari berbagai arah dan mendesak dengan ketat.

Tumenggung Bahureksa mengerahkan pukulan dan tendangan batin. Menghajar semua makhluk halus yang mengerubutinya. Mulanya tidak mengalami kesulitan. Pukulan dan tendangan batinnya berhasil melemparkan beberapa makhluk halus. Namun, akhirnya dia merasa agak kewalahan karena lawan mengeroyok dan tidak terlihat oleh mata. Kemampuan batin Tumenggung belum maksimal terlatih karena dia harus menghadapi keroyokan makhluk halus yang berjumlah sangat banyak. Ia pun segera duduk bersila, membuat sikap bersemedi. Mengerahkan ilmu andalan yang tangguh, yang dapat membakar makhluk-makhluk halus. Sikap ini cukup berhasil. Dari tubuh Tumenggung Bahureksa menyembur api gaib menjilat makhluk-makhluk halus yang mencoba menyentuh tubuhnya.

Makhluk-makhluk halus saling menjerit dan terlempar, terjilat api gaib yang dikerahkan Tumenggung Bahureksa. Namun mereka seperti tak ada habisnya, terus mendesak dengan bergelombang datangnya ke arah tubuh Tumenggung. Di antaranya ada yang berhasil menagkis api gaib sehingga dapat mendekati tubuh Tumenggung dan siap menyentuh dan menelannya.

Tumenggung Bahureksa merasa kaget. Ilmu andalannya ternyata terimbangi oleh lawan. Dia tidak menyangka akan menghadapi keroyokan makhluk halus seperti ini. Dia tidak siap. Mungkin jika melawan satu demi satu masih dapat dia mengalahkan makhluk

halus itu. Tetapi ini berbondong-bondong bagai gelombang makhluk halus itu menggempur tubuh Tumenggung Bahureksa. Dirinya kini terdesak dan keadaan benar-benar kritis. Keringat dingin mengucur, membasahi sekujur tubuhnya. Dalam hatinya terbayang wajah Ki Guru dan Nyai Guru. Dia merasa tidak akan dapat melaksanakan perintah Sultan Agung untuk membuka Alas Roban ini menjadi pemukiman. Dia benar-benar tidak menyangka sehebat ini perlawanan makhluk halus yang mempunyai kerajaan di Alas Roban itu. Dia berpikir cepat apa yang harus dilakukannya. Dia tidak boleh menyerah untuk mengalahkan makhluk halus itu.

Saat yang paling kritis terjadi pada diri Tumenggung Bahureksa. Tiba-tiba pada saat tubuh Tumenggung hampir limbung karena kewalahan menghadapi serangan dari pasukan setan, jin, dan dedemit itu, muncullah kekuatan bantuan, entah dari mana tetapi berhasil mengusir mahluk-mahluk halus yang hampir berhasil mencabik-cabik tubuh Tumenggung.

Sambil keheranan karena munculnya kekuatan bantuan itu, Tumenggung Bahureksa memperhebat kerahan sisa-sisa ilmu batin andalannya. Dan hatinya merasa lega, ketika melihat para setan, dedemit dan jin berjatuhan sambil menjerit kesakitan. Sebagian di antaranya ada yang langsung kabur dengan tubuh terluka parah.

Akhirnya, saat kegalauan timbul di kalangan para makhluk halus itu tidak dapat teratasi, munculah jin yang paling besar dan paling mengerikan bentuknya. Ia segera bersujud di depan Tumenggung Bahureksa. Menghaturkan sembah sambil meminta ampun.

"Ampun Tumenggung, ampuni kami. Hamba adalah jin kapiran, raja segenap mahkluk halus di dalam hutan belantara ini. Mohon ampun dan menyerah. Hentikan kekuatan paduka agar rakyatku tidak habis oleh api yang keluar dari tubuhmu. Ampun Tumenggung! Hamba sekalian siap untuk taat dan patuh pada apa yang Tuan kehendaki," kata jin kapiran, raja penghuni Alas Roban.

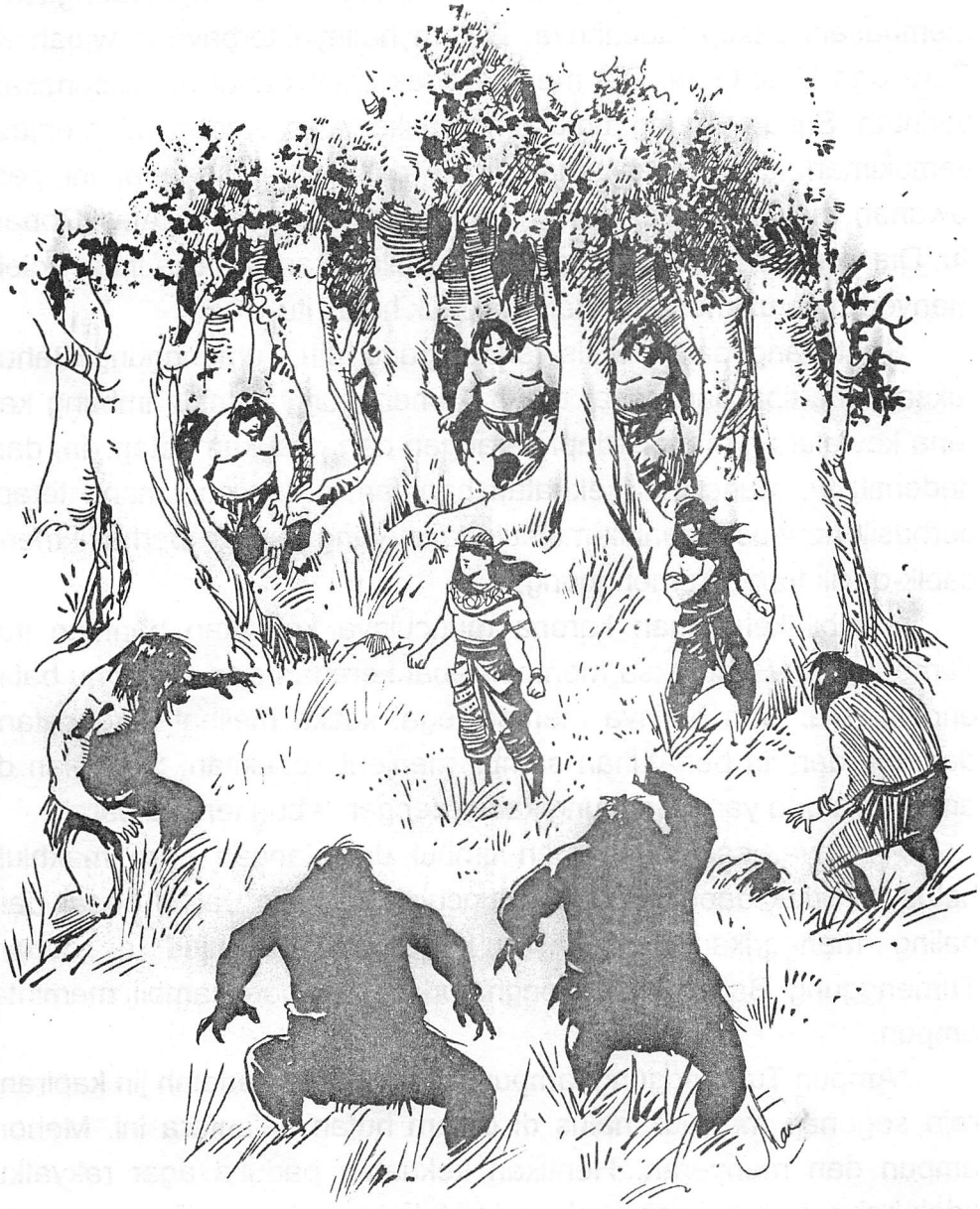

Tumenggung Bahureksa, dibantu oleh Ki Jaka Satuhu, dapat menaklukkan dedemit Alas Roban.

"Bagus! kau dan sekalian pengikutmu tentu kuampuni, tapi harus melaksanakan apa yang kukehendaki," kata Tumenggung Bahureksa setelah menghentikan kekuatan batinnya dan api lenyap dari tubuhnya. Tumenggung Bahureksa kemudian menghela napas lega yang dalam.

"Gerangan apa yang Tuan kehendaki?"

"Tunggu dulu!" Tumenggung Bahureksa memeriksa seputarnya. Ingin tahu gerangan siapa yang menolongnya dengan mengerahkan kekuatan bantuan tadi. Ia merasa berutang budi, dan ingin berterima kasih kepada pemberi bantuan itu.

Yang memberi bantuan dengan mengerahkan kekuatan bantuan tadi, tentulah orang yang berilmu tinggi dan hebat. Sebanding dengan Tumenggung Bahureksa. Dan Tumenggung Bahureksa hampir tidak percaya, ketika melihat Ki Jaka Satuhu tengah duduk dengan sikap bersemedi.

"Anak muda, rupanya engkaulah yang tadi telah membantu aku?" tanya Tumenggung Bahureksa dengan perasaan kagum.

"Maafkan saya, Tumenggung. Tindakan saya tadi hanya sekedar membantu orang yang terdesak dan sedang menjalankan perintah Sultan Agung, serta tetap setia kepada Sultan," jawab Ki Jaka Satuhu.

"O, ya? jadi sekarang kau percaya aku masih setia dan patuh pada Sultan, he?!" kata Tumenggung Bahureksa.

"Saya percaya, dan tidak merasa sangsi lagi bahwa apa yang Tumenggung lakukan tadi, yaitu, menggelantung bagai seekor kalong sedang tidur itu, adalah sedang bertapa. Tadi saya tidak percaya, maka maafkan saya telah membatalkan tapa Tumenggung."

Tumenggung Bahureksa tersenyum, "Aku maafkan kau, lagi pula antara kita tak ada masalah lagi. Kau telah menebus kekeliruanmu dengan membantu aku menaklukan pehuni hutan Alas Roban ini! Ha ha ha ha!"

Ternyata Jin kapiran mulai tidak sabar menanti, "Tuan, gerangan apakah yang Tuan kehendaki?" tanyanya.

"Oh, aku hanya menghendaki agar kalian membantu aku melaksanakan titah Sultan Agung Hanyakrakusuma Mataram yang dibebankan padaku. Kau kerahkan segenap pengikutmu untuk membabat hutan Alas Roban ini. Harus tuntas dengan cepat dan bersih, sehingga kawasan hutan ini siap untuk dijadikan daerah pemukiman!" kata Tumenggung Bahureksa.

"Membabat hutan Alas Roban ini? Oh, lalu bagaimana dengan kami? Hutan ini adalah tempat tinggal kami sejak nenek moyang kami?"

"Oho, masih banyak hutan yang keadaannya lebih angker dari Alas Roban ini. Yang ukurannya lebih besar dan luas. Bagi kalian kukira tak akan sulit mencarinya. Nah, berpindahlah kalian dari hutan ini ke hutan itu. Tapi, sebelum menyingkir kalian harus melaksanakannya dahulu pembabatannya!"

"Baiklah, Tuan akan melihat hutan Alas Roban ini segera menjadi daerah yang siap untuk dijadikan pemukiman. Hamba mohon diri untuk melaksanakannya." Kata Jin kapiran kemudian.

"Silahkan, dan cepatlah laksanakan!" kata Tumenggung Bahureksa.

"Hamba mohon Tuan segera menjauhi tempat ini. Hamba tak ingin Tuan tertimpa pohon-pohon yang akan kami babat." Kata Jin kapiran kembali.

"Baiklah!" jawab Tumenggung Bahureksa sambil menyingkir dari tempat itu dan kemudian menghampiri Ki Jaka Satuhu sambil tersenyum.

"Anak muda, mari kita menyingkir dari sini. Kita saksikan adegan yang menarik. Para setan, dedemit dan jin akan membabat hutan ini dengan caranya yang pasti sangat menarik."

"Baiklah, Tumenggung," jawab Ki Jaka Satuhu berjalan berdampingan menuju bagian tepi hutan Alas Roban.

Ternyata mereka tidak hanya menyingkir begitu saja dan enak-enakan memandangi para makhluk halus mengerjakan pembabatan. Berdua mereka agak menyingkir dan duduk bersila melakukan sikap semedi. Tumenggung Bahureksa bersama-sama

dengan Ki Jaka Satuhu membantu kekuatan dengan mata batin mereka kepada makhluk-makhluk halus rakyat dari Jin kapiran. Kekuatan yang dikeluarkan dari jarak jauh membuat kedua orang itu menitikkan keringat dari kening dan dahinya. Pernapasan mereka teratur dan hawa dingin serta panas keluar dari telapak tangan mereka menjalar ke pelosok hutan membersihkan sisa-sisa tonggak atau tunggul yang dicabuti oleh makhluk-makhluk halus itu.

Parajin, dedemit dan para setan segera menyebar. Lalu membabat pohon dan meratakan tanah. Mereka menggunakan cara gaib, tak mungkin masuk diakal manusia. Sangat cepat disertai suara gemuruh yang menyeramkan.

Hutan Alas Roban yang besar dan luas, dengan pohon-pohonnya yang besar dan tinggi, tampak bagai dilanda gempa yang dahsyat. Berguncang dan bergemuruh. Pohon-pohonnya mendadak tumbang. Bukit-bukitnya yang kecil tetapi banyak, berguguran menjadi hamparan tanah yang rata.

Pohon-pohon yang bertumbangan, daun-daunnya berguguran dan berterbangan. Bergalau degan debu yang mengepul. Kegelapan yang diakibatkan oleh bayangan daun-daun pohon kini tersapu, pelan-pelan menjadi terang. Batang-batang pohon bergelimpangan lalu menggelinding ke tepi hutan, menumpuk dengan teratur. Akhirnya menjadi tumpukan gelondongan kayu yang siap dipakai.

Tidak beberapa lama kemudian, hutan Alas Roban telah terbuka. Terang benderang. Menjadi hamparan lapangan yang siap dimanfaatkan sebagai pemukiman. Di sisi-sisinya berjejer tumpukan gelondongan kayu yang sangat banyak.

Pembukaan hutan Alas Roban usai sudah. Jin Kapiran lalu mengumpulkan segenap pengikutnya. Membentuk barisan yang teratur. Seolah-olah sekelompok pasukan yang siap diinspeksi panglimanya. Setelah benar-benar teratur, Jin Kapiran menghadap Tumenggung Bahureksa yang sedang melakukan sikap semedi.

"Tuan, titah tuan telah kami laksanakan. Silakan periksa, agar apabila ada kekurangan dapat hamba tuntaskan," kata Jin Kapiran.

Ketika dirasa cukup hutan yang dibabat oleh makhluk halus itu, Tumenggung Bahureksa mengubah sikap duduknya dari sikap bersemadi itu. Kemudian dia berdiri dan melihat-lihat keadaan sekitar. Masih terlihat pohon-pohon tercabut dari tanah tanpa terlihat siapa yang mencabutnya. Tumenggung juga melihat Ki Jaka Satuhu menghentikan sikap semedinya, dan memandang sekitar hutan itu.

"Hei, Jin kapiran! Kurasa cukup dulu bantuan yang kau berikan padaku. Aku mengucapkan terimakasih kepadamu dan kepada rakyatmu. Sekarang menyingkirlah dari tempat ini, dan jangan ganggu rakyatku yang akan menempati pemukiman ini," kata Tumenggung Bahureksa.

"Baik Tumenggung, kami pamit akan meninggalkan tempat ini. Jika nanti Tumenggung membutuhkan saya lagi silahkan Tumenggung memanggil saya. Pasti saya akan datang memenuhi panggilan itu," kata Jin kapiran.

"Ya, baiklah Jin kapiran," jawab Tumenggung. "Tapi sebelumnya marilah kita beristirajhat sejenak, sebelum kamu meninggalkan tempat ini".

Terlihat kemudian semacam gelombang udara, seperti angin yang bergemuruh bergerak ke satu tempat. Di situlah anak buah Jin kapiran berkumpul menunggu perintah selanjutnya dari raja mereka.

Tumenggung Bahureksa termenung sejenak mengucap syukur atas kejadian itu dan kemudian dia berpaling ke Ki Jaka Satuhu yang juga masih berdiri tegak tidak jauh dari tempat dia berdiri. Sikap mereka terlihat akrab. Seolah-olah tidak pernah terjadi hal yang nyaris merenggut jiwa salah seorang dari mereka. Kedua orang itu merasa puas karena masing-masing telah melaksanakan tugas yang telah diembankan kepada mereka.

Tumenggung Bahureksa dan Ki Jaka Satuhu akhirnya pelan-pelan meninggalkan tempat itu dan kemudian mereka tiba ditepi hutan Alas Roban. Mereka memilih tempat yang datar dan sejuk, dinaungi bayangan daun-daun pohon.

"Duduklah kau disisiku, anak muda," kata Tumenggung Bahureksa bagaikan seorang kakak mengajak adiknya.

Tanpa bicara, Ki Jaka Satuhu duduk tidak jauh dari Tumenggung Bahureksa. Sementara itu Tumenggung Bahureksa juga memberi isyarat kepada Jin Kapiran.

Jin Kapiran mengangguk. Kemudian memanggil segenap pengikutnya, yang terdiri dari para setan, dedemit dan jin. Bermacam-macam bentuk rupa dan besarnya. Dari yang bertampang agak buruk sampai pada paling buruk. Dari yang bertubuh besar dan tinggi sampai pada yang kecil dan pendek. Semuanya berwajah menyeramkan, dan menyebarkan bau tak sedap. Tapi semuanya tampak patuh kepada Jin Kapiran.

"Kita harus segera menyingkir dari hutan Alas Roban ini!" kata Jin Kapiran dengan bahasa makhluk halus yang tak dapat dipahami manusia. "Sebab tempat ini akan menjadi pemukiman makhluk manusia. Nah, apakah kalian telah siap untuk berpindah dari tempat ini?"

"Hamba sekalian siap!" seru segenap pengikut Jin Kapiran. Tak satupun yang memperlihatkan rasa enggan apalagi menolak.

"Mari kita mohon pamit! Ayo, mulailah bergerak dengan tertib meninggalkan tempat ini!" teriak Jin Kapiran.

Tumenggung Bahureksa merasa puas, "Kukira kalian telah bekerja dengan baik. Sekarang berangkatlah mencari pemukiman kalian yang baru. Dan kuhaturkan terima kasih, wahai pemimpin makhluk halus!" katanya.

Jin Kapiran mengangguk puas. Lalu mohon diri dan segera memimpin segenap pengikutnya, menyingkir dari bekas hutan Alas Roban. Tumenggung Bahureksa memandangi kepergian para makhluk halus itu dengan sedikit keharuan terbersit dihatinya.

5. KESETIAAN YANG TERUJI

Setelah beberapa saat kemudian, Tumenggung Bahureksa menarik napas dalam-dalam dan berkata,

"Selesailah sudah tugasku," kata Tumenggung Bahureksa sambil mengerling Ki Jaka Satuhu.

"Tumenggung Bahureksa, Anda benar-benar hebat. Seandainya bukan Anda, saya sangsi akan dapat menyelesaikan tugas yang sangat berat itu," kata Ki Jaka Satuhu.

"Hmmm, semua itu semata-mata berkat doaku yang terkabul. Yah, tanpa keikhlasan-Nya, mana mungkin aku mampu?" Tumenggung Bahureksa tersenyum bangga. Lalu,

"Hei sekarang kita telah sangat akrab. Kau telah tahu siapa aku, sedangkan aku tak tahu siapa dirimu. Anak muda, sudikah kiranya menerangkan dirimu?" tanyanya.

Ki Jaka Satuhu tiba-tiba bersimpuh. Menghaturkan sembah dengan takzim,

"Maafkan hamba, Tumenggung Bahureksa. Sebenarnya hamba adalah abdi Sultan Agung Hanyakrakusuma. Nama hamba Ki Jaka Satuhu. Hamba mendapat titah agar mengawasi Tumenggung. Maksud hamba, hamba dititahkan menguji kesetiaan Tumenggung." katanya.

Sikap dan tutur bahasa Ki Jaka Satuhu sangat merendah. Benar-benar berubah. Kini sangat hormat kepada Tumenggung Bahureksa, tak beda bagai sikap seorang tamtama kepada perwira.

"Ha ha ha ha, sudah kuduga kau bukanlah orang luar! Yah, Jaka Satuhu, Sultan memang sudah selayaknya menaruh curiga kepadaku. Karena aku telah lalai untuk menghadap maupun me-

menuhi undangan untuk pertemuan besar, dan aku tidak melaporkan kegiatanku kepada beliau," kata Tumenggung Bahureksa.

"Nah sekarang kau tahu, aku tetap setia dan patuh kepada Sultan, bukan?" sambung Tumenggung Bahureksa lagi.

"Hamba tidak merasa sangsi sedikit pun terhadap kesetiaan Tumenggung. Hamba kira, Sultan pun sekarang tidak akan merasa risau dengan tindakan Tumenggung selama ini," kata Ki Jaka Satuhu.

"Ya, begitulah. Tapi agar aku yakin bahwa Sultan tidak sangsi lagi akan kesetiaan dan kepatuhanku, marilah kita ke Mataram. Kita menghadap Sultan. Dan, kau melaporkan selengkapnya apa yang telah kukerjakan."

"Hamba bersedia." Kata Ki Jaka Satuhu.

Tumenggung Bahureksa menggamit tangan Ki Jaka Satuhu. Lalu mengajak meninggalkan bekas hutan Alas Roban, menuju ke Istana Mataram. Namun, belum lagi melangkah jauh, dari balik pohon-pohonan di depan mereka muncullah dua sosok tubuh menghadangnya.

Tumengung Bahureksa dan Ki Jaka Satuhu terkesiap, sangat kaget. Segera bersimpuh dan menghaturkan sembah dengan sangat takzim. Betapa tidak. Dua sosok tubuh yang muncul dan menghadang itu adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Ki Patih.

Mulanya Tumenggung Bahureksa tidak percaya. Ia mengira yang muncul itu makhluk halus yang menyamar sebagai Sultan dan Ki Patih. Namun, perkiraannya meleset. Yang berdiri di depannya dengan tersenyum penuh kebanggaan dan kepuasan itu memang Sultan dan Ki Patih.

"Daulat, Tuanku, Bahagia benar hamba dapat berkenan berjumpa dengan paduka di sini," kata Tumenggung Bahureksa, sambil menghaturkan sembah.

"Aku memang mengikuti kau sejak Jaka Satuhu membuntutimu, Bahureksa!" kata Sultan dengan suaranya yang berwibawa tetapi sangat ramah.

"Hamba mohon ampun karena tidak menyadari kehadiran Paduka di sekitar hamba," kata Tumenggung Bahureksa.

"Ya, dan terbukalah mataku tentang dirimu Bahureksa, aku sadar bahwa engkau adalah orang yang patuh melaksanakan perintahku," kata Sultan kepada Tumenggung Bahureksa.

"Sekali lagi, hamba mohon ampunan Paduka," jawab Tumenggung Bahureksa sambil mengatupkan tangannya di depan dada.

"Ya, aku sekarang tidak lagi merasa sangsi pada kesetiaanmu. Memang kau sendiri yang salah, mengapa tidak pernah memberi kabar bahwa kau sering bertapa. Tapi, sudahlah. Semuanya telah terjadi dan berlalu. Aku benar-benar puas dan bangga padamu, Bahureksa. Kau telah melaksanakan tugas yang kuberikan dengan sangat baik." Kata Sultan sambil menatapi kedua orang yang bersimpuh di hadapannya.

"Daulat Tuanku. Hambamu mohon ampun karena tidak dapat hadir di beberapa pesowanan," kata Tumenggung Bahurekso dengan sopan.

"Sudah kumaafkan, Tumenggung! Aku tahu bahwa memang engkau setia dan patuh kepadaku."

"Sekali lagi mohon maaf, Tuanku. Hamba tidak tahu kalau Tuanku sudah sejak lama mengamati sepak terjang hamba," pinta Tumenggung Bahureksa.

Sultan tersenyum melihat Bahureksa begitu merasa bersalah terhadapnya. Hilanglah kegelisahannya selama ini. Dia yakin sekarang bahwa Bahureksa betul-betul setia kepadanya.

Sultan memandang ke arah tanah yang terhampar luas, bekas hutan Alas Roban. Keadaannya telah benar-benar berubah, bagai malam berganti siang. Tidak terlihat dan terasa angker lagi. Tapi lengang dan sejuk, siap dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman.

"Di sini akan dibangun pemukiman untuk rakyat. Pemukiman ini pasti akan ramai dan menjadi sebuah kota yang terkenal. Pemukiman ini akan kunamai sebagai "Pekalongan", sesuai dengan riwayatnya, tempat ini pernah dipakai sebagai tempat bertapa oleh

Bahureksa, dengan sikap dan cara bagai Kalong sedang tidur," kata Sultan.

"Sendika dawuh, Tuan! Pemukiman ini akan segera dihuni oleh penduduk. Mudah-mudahan harapan Sultan menjadi kenyataan," demikian timpal Ki Patih selanjutnya.

"Yah, Aku minta Ki Jaka Satuhu untuk sementara tinggal di pemukiman ini membantu masyarakat memulai kehidupan, sampai nanti saatnya aku panggil kembali untuk melakukan tugas lain," kata Sultan Agung kepada Ki Jaka Satuhu.

"Baiklah, Tuanku. Apa yang Tuan perintahkan akan hamba laksanakan," jawab Ki Jaka Satuhu.

Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Ki Patih akhirnya meninggalkan tempat itu setelah beberapa perintah dia berikan kepada Tumenggung Bahureksa dan Ki Jaka Satuhu. Mereka berjalan pulang kembali ke Mataram tanpa disertai punggawa kerajaan karena kepergian mereka juga secara diam-diam.

"Puas hatiku, Ki Patih. Aku tidak merasa sangsi lagi kepada kesetiaan Bahureksa," demikian kata Sultan kepada Ki Patih setelah beberapa saat beranjak dari tempat itu.

"Ya, kecurigaan Tuan telah membuat Tuan gelisah. Dan, kami semua juga ikut bingung memikirkan keresahan Paduka," kata Ki Patih kepada Sultan.

"Kita tidak boleh lengah dengan keadaan yang ada. Kita tetap harus waspada mengamati kemungkinan adanya pemberontakan dari para tumenggung atau adipati yang berada di wilayah Kerajan Mataram ini, Ki Patih," kata Sultan kemudian.

"Iya, nanti akan hamba kirim telik sandi ke seluruh wilayah Kerajaan Mataram untuk mengamati sepak terjang para tumenggung dan adipati. Jadi, jika terjadi keinginan mereka untuk memberontak akan cepat kita ketahui," jawab Ki Patih.

"Itu baik, Ki Patih. Mari kita bergegas pulang ke istana. Sudah beberapa saat kita tinggalkan istana. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa," kata Sultan sambil mempercepat langkah beliau.

Tumenggung Bahureksa dan Ki Joko Satuhu sedang memilih kayu untuk membangun sebuah pondok.

Sepeninggal Sultan dan Ki Patih, Tumenggung Bahureksa dan Ki Jaka Satuhu mulai melihat-lihat lokasi pemukiman. Tumenggung Bahureksa berniat untuk tinggal beberapa waktu di tempat itu membantu Ki Jaka Satuhu membangun pondok tempat tinggal. Mereka berdua sudah mulai bekerja. Tumenggung memilih kayu yang berada di pinggir lahan untuk tiang dan dinding pondok. Sementara itu, Ki Jaka Satuhu membersihkan lahan yang akan dibuat pondok. Sampai tengah hari, pondok itu baru separuh berdiri. Mereka tampak beristirahat. Sesaat kemudian, Tumenggung Bahureksa berjalan-jalan menuruni bukit dan melihat pantai yang menghadap lautan lepas. Ombak yang bergulung-gulung menciptakan suara gemuruh dan angin yang bertiup menyegarkan mukanya. Dia kemudian berjalan-jalan di tepi pantai dan melihat beberapa ikan berenang di pantai itu. Dengan tangannya, Tumenggung Bahureksa menangkap beberapa ikan dan kemudian dibawanya bergegas menuju tempat pondok yang mereka dirikan. Sampai di tempat itu ternyata Ki Jaka Satuhu mendapatkan tangkapan beberapa ekor ayam hutan yang berkeliaran di sekitar tempat itu. Berdua mereka menyalakan api untuk membakar ikan dan ayam yang mereka dapatkan. Setelah matang, mereka berdua menyantap dengan lahapnya. Baru terasa kelaparan yang menggigiti perut mereka. Sebetulnya mereka sudah biasa berpuasa, tetapi pekerjaan kali ini membutuhkan tenaga yang menguras habis kekuatan tubuh mereka.

"Enak sekali ikan ini. Biasanya aku makan ikan empang atau ikan sungai, baru kali ini aku makan ikan laut," kata Tumenggung Baureksa.

"Ya, bahan makanan berlimpah di sekitar kita. Saya rasa pemukiman ini akan ramai dan menjadi maju seperti harapan Sultan," kata Ki Jaka Satuhu menimpali.

Setelah selesai makan, kedua orang yang telah menjadi sahabat itu melanjutkan pekerjaannya. Atap pondok itu mereka buat dari daun aren yang berada di sekitar tempat itu. Pondok itu kuat dan mungil. Berada di atas sebuah gundukan tanah yang dilatari

oleh rapatnya hutan yang menghijau dan di depan pondok terbentang laut membiru yang menjanjikan bahan makanan yang berlimpah. Pemukiman Pekalongan akan menjadi sebuah kota yang indah. Beberapa saat Tumenggung dan Ki Jaka Satuhu menikmati hasil karya mereka. Dan, pada akhirnya Tumenggung Bahureksa berpamitan kepada Ki Jaka Satuhu untuk kembali ke rumahnya. Mereka berpisah sebagai seorang sahabat.

"Sepertinya kita harus berpisah melanjutkan laku hidup masing-masing," kata Tumenggung Bahureksa mengungkapkan rasa hatinya.

"Terima kasih, Tumenggung telah membantu mendirikan pondok ini," kata Ki Jaka Satuhu.

"Ah, itu hanya pekerjaan ringan yang memang harus kulakukan. Kalau tidak mungkin belum selesai pndokmu, ha ha ha!," jawab Tumenggung Bahureksa.

"Yah, berkat bantuan Tumenggung pondok ini cepat selesai. Kapan kita akan bertemu lagi, Tumenggung?" tanya Ki Jaka Satuhu.

"Pasti, suatu saat kita akan bertemu, entah di mana. Atau kamu mengunjungiku, ya. Kutunggu!" kata Tumenggung Bahureksa sambil berdiri hendak meninggalkan tempat itu.

"Baiklah Tumenggung, kapan-kapan saya akan datang mengantar ikan laut dan ayam hutan, dan kita akan menyantapnya bersama-sama," jawab Ki Jaka Satuhu.

Kedua orang itu pun berpelukan dengan haru. Beberapa saat yang lalu mereka berlaga mempertahankan diri masing-masing untuk melaksanakan tugasnya. Namun, sekarang mereka menjadi sahabat dan berjanji akan saling mengunjungi. Tumenggung bergegas meninggalkan tempat yang akan menjadi pemukiman baru. Pekalongan, suatu nama yang mengingatkan Tumenggung pada saran Ki Guru, yaitu bertapa seperti kalong yang sedang tidur. Tapa kalong itulah yang menjadi landasan nama pemukiman Pekalongan.

Tumenggung Bahureksa berniat untuk mampir ke padepokan Ki Guru melaporkan segala hal yang telah dia lakukan. Dengan perasaan gembira dia berjalan dengan penuh kepuasan. Dia

merasa telah melakukan perintah Sultan dengan baik dan meyakinkan Sultan bahwa dia masih tetap setia sebagai hamba Sultan. Sepanjang perjalanan dia bertemu dengan beberapa orang yang pergi ke arah pemukiman baru. Ada harapan pada wajah-wajah mereka bahwa mereka kelak akan mendapatkan kebahagiaan di tempat yang baru, yaitu di Pekalongan, sebuah tempat di atas sebuah bukit menghadang pantai dan berlatar hutan belantara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan
Manarmakeri
Dewi Rara Kanya
Si Bungsu dan si kuskus
Kisah Raja yang Sakti
Kisah Pangeran yang Terbuang
Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Ketulusan Hati Ni Kembang Arum
Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung
Penakluk Dedemit Alas Roban
Si Kabayan
Walidarma
Si Raja Gusar dari Ambarita
Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Perewangan
Elang Dempo Menetaskan Bujang Berkurung di Istana Jelita
Putri Anggatibone
Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2
M

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220